

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, banyak sekali umat Islam yang menyerukan kalimat Ilahi dengan dakwah Islamiyah. Dakwah di sini dalam artian penyebaran agama Islam sekaligus meluruskan pandangan kaum muslimin terhadap agama Islam dari segi akidah maupun ajaran syariat-syariatnya. Dalam benak kita sudah pastilah bergembira dengan adanya kaum muslimin yang dengan rasa ikhlas meninggikan nama Allah melalui syiar Islam kepada masyarakat. Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar*. Merekalah orang-orang yang beruntung", (Terjemahan QS. Al-Imran: 104), Syarifain (1418 H: 93), pendapat Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk yang benar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Gazali bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dinamika masyarakat Islam (Saputra, 2012: 243), sedangkan pendapat (Arifin, 2004: 6) sebagai berikut

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama

sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan

Agama Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang wajib untuk disebarluaskan oleh setiap pemeluk agama Islam, oleh karena itu orang yang beragama Islam dituntut untuk melaksanakan syiar menyeru kepada kebaikan di dalam setiap kesempatan dan waktu. Seperti yang ditegaskan di dalam Al-Qur'an (QS. Al-Taubah ayat 71) dakwah hakikatnya merupakan perintah bagi setiap mukmin. Perintah Rasulullah yang masih terus berlaku itu menuntut tanggung jawab pelaksanaannya sepanjang masa, tidak hanya dalam waktu tertentu dan situasi tertentu. Pada tingkat realisasi, dakwah Islam tetap erat kaitannya dengan lima unsur, yakni juru dakwah (da'i), sasaran (masyarakat), materi, metode dan media dakwah. Dalam hal ini, seni merupakan media dakwah yang efektif yang mampu dengan cepat menyentuh kesadaran bagi sasaran dakwah yaitu masyarakat (Purwadi, 2004: 10).

Di era informasi yang canggih seperti sekarang ini, tidak mungkin dakwah hanya menggunakan pengajian di mushola yang hanya diikuti oleh mereka yang hadir disana. Penggunaan alat media komunikasi adalah sebuah keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan penyampaian ajaran-ajaran Islam atau dakwah Islam (Amir, 2009: 113).

Kenyataan kondisi sasaran dakwah yang sering kita lihat, menuntut juru dakwah memberikan alternatif materi yang menyentuh kebutuhan mereka. Ini artinya, metode dan media dakwah juga diharapkan sesuai dengan situasi tersebut. Juru dakwah harus menguasai substansi dakwah, disamping menguasai metode dan media

dakwah, melalui lisan, jari tangan seperti tulisan, lukisan, gambar dan alat visual, ataukah dengan organ tubuh yang lain seperti sikap, perilaku dan perbuatan nyata (Munir, 2009: 112).

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Terjemahan: bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah (Ibrani. 2003:18).

Setiap orang yang telah mengikrarkan kalimat Syahadat, maka secara tidak langsung ia sudah terkait dengan suatu amanah atau tugas untuk berkewajiban melakukan dakwah. Ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan sunnah telah menetapkan dakwah sebagai bagian dari perintahnya, oleh karena itu dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang beragama Islam seperti firman Allah di dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan QS. An-Nahal: 125

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik”, (Masyhur, 2000: 31).

Secara teoritis Islam memang tidak mengajarkan seni dan estetika (keindahan), namun tidaklah berarti Islam anti seni, seperti yang dijelaskan di dalam *Al-Asma'ul Husna* diterangkan bahwa Allah adalah *Al-Jamil* (الْجَمِيلُ) yang maha indah dan mencintai jamal (keindahan) serta penyebutan Allah pada diriNya sebagai *badi'us samawat wal ardl* (QS. Al-Baqarah: 117), merupakan penegasan bahwa Islam pun menghendaki kehidupan ini indah dan tidak lepas dari seni. Arti *badi'* adalah pencipta pertama dan berkonotasi indah. Berarti, Allah mencipta langit dan bumi dengan keindahan (Hasan, 2003: 293).

Orang yang melakukan kegiatan dakwah menggunakan seni sebagai media yang memiliki peranan penting, hal ini dikarenakan seni memiliki daya tarik tersendiri untuk memberi kesan bagi setiap hati yang melihat, mendengar dan menyaksikan. Seni tidak hanya memberi kesan hiburan belaka atau kepuasan estetikanya. Namun, orang yang menciptakan sebuah karya seni memiliki tujuan-tujuan tertentu, misalnya kesenian sebagai sistem, Sedyawati (2006: 126) menyatakan ada masyarakat dimana kesenian betul-betul merupakan suatu pranata mandiri sebagai sarana pemenuhan salah satu kebutuhan hidup manusia yang dikenal sebagai suatu kebutuhan tersendiri, sementara dalam masyarakat lain berpendapat kesenian adalah suatu yang bersifat pendukung terhadap pranata tertentu, misal pranata agama.

Keindahan dan saluran untuk mencapainya, menurut Sedyawati tujuan orang melakukan kegiatan seni, sebagai sarana langsung ataupun sebagai sarana antara,

adalah untuk menghadirkan keindahan. Dikatakan sarana langsung apabila penikmat seni memang menjadi tujuan utama atau tujuan satu-satunya, sedangkan sasaran itu dikatakan sasaran antara apabila tujuan utama dari kegiatan berseni itu adalah suatu diluar penikmatan seni itu sendiri, misalnya pencapaian tujuan-tujuan keagamaan. Bagi mereka yang menikmati suatu karya seni tentunya akan tergerak untuk merasakan dan menghayati apa yang terkandung di dalamnya (Sedyawati, 2006: 127).

Di tengah persaingan zaman modern ini, seni tidak menjadikan penghambat dalam syiar. Berbicara mengenai seni tidak lepas dari nilai estetik atau keindahan, kesenangan dan segala sesuatu yang mengasyikkan. Pada dasarnya seni itu sendiri diciptakan guna melahirkan sebuah kesenangan, karena kesenangan dan keindahan merupakan fitrah naluri manusia yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap umat manusia, hal ini kita bisa lihat dari sejarah peradaban manusia dimana seni sudah menjadi hal biasa yang terus menerus dinikmati, hanya dalam jangka waktu dan jumlah yang menggemari seni, ada yang sedikit ada yang banyak bahkan ada yang sudah menjadi prinsip hidupnya.

Manurut Sedyawati (2006:133) menyatakan cara manapun yang akan diambil, suatu konsep sentral yang harus ditangani dengan benar dalam suatu kajian sejarah kesenian adalah konsep “gaya seni” atau *style of art*. Bagaimanapun yang akan dilihat perkembangannya yang dijadikan perhatian dapat bervariasi meliputi

1. Teknik dan kaidah estetik.
2. ‘Idiologi’ (dari konsep-konsep keagamaan hingga paham politik).

3. Kekuatan-kekuatan sosial yang bermain.

Sudah tentu dapat saja suatu kajian sejarah seni memberikan perhatian yang seimbang kepada lebih dari satu, atau bahkan ketiga kemungkinan tersebut.

Seni memiliki peranan yang cukup penting di dalam kehidupan manusia, Eksistensi seni dalam realisasinya sudah tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan manusia. Untuk melahirkan dakwah melalui seni maka harus memiliki metode-metode yang sesuai dengan bidang dan kemampuan yang dimiliki.

Saat ini perkembangan seni Islam khusus seni kaligrafi telah meluas, ini semua terlihat dari beberapa aliran dan gaya yang sangat banyak jenisnya, antara lain kaligrafi jenis hiasan mushaf, dekorasi, naskah, dan kontemporer, tidak hanya jenis kaligrafinya saja yang memiliki banyak jenis tetapi *khat* yang begitu banyak ragamnya (Syahrudin, 2000: 3).

Pengembangan dakwah seringkali lebih mampu dicapai melalui pendekatan kultural, dari pada pendekatan formal struktural yang hanya dapat dilakukan pada bagian kecil dari ajaran formal yang berwatak *legalistik*, sebagai contoh bisa diambil, bagaimana dakwah Islam dilakukan dalam kultur Jawa, misalnya melalui perwayangan.

Penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di negara-negara Asia Tenggara berkat peranan dan kontribusi tokoh-tokoh Islam yang pada saat itu memiliki kecendrungan yang tumbuh dan berorientasi *cosmopolitan*, tidak mempersoalkan perbedaan ras, etnis, bahasa, dan letak geografis, itulah sebabnya *misionarisasi* yang dilakukan umat Islam pada waktu itu berkembang dan berhasil

dengan baik. Dari kemampuan memahami spirit Islam sehingga dapat berbicara sesuai dengan kapasitas (keyakinan dan budaya) audiensnya, Shihab (Purwadi, 2004: 10).

Sejalan dengan hal tersebut, wujud kontribusi yang hendak ditawarkan adalah dakwah dengan menggunakan *bi al-banan* (dengan jari tangan) berupa penciptaan karya seni yang mana perwujudannya ialah visualisasi teks ajaran yang dikenal dengan *Hasta Brata* (delapan pesan) kedalam bentuk karya seni.

Di sini penulis tetap menyuguhkan akar-akar seni tradisi dan syiar Islam, dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik beberapa hal terpenting sebagai berikut:

Penciptaan ornamen yang mana ide dan gagasan tema diambil dari visualisasi teks ajaran *Hasta Brata* yang diwujudkan ke dalam karya seni ornamen dengan mengambil bentuk hiasan ornamen mushaf Al-Qur'an, dengan memadukan dua bentuk jenis seni kaligrafi Islam. Stilisasi dan deformasi pada ornamen sudah mengalami perubahan yang jauh dari bentuk ornamen *Hasta Brata* sehingga menciptakan bentuk baru dan warna yang lebih bervariasi.

Kaligrafi Ornamen Mushaf Al-Qur'an yang akan diciptakan ini lebih ke arah seni dekoratif. Adapun pengembangan yang dilakukan antara lain dalam penggunaan bahan, alat, dan proses penciptaan karya, konsep karya, unsur-unsur visual. Bentuk ornamen yang ingin dicapai yaitu dekoratif, maksudnya karya yang memiliki unsur

menghias yang tinggi atau lebih dominan (Susanto, 2012: 100), dengan memuat pesan-pesan di dalam kepemimpinan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah meliputi:

1. Fugsi seni sebagai salah satu sumber wahana syiar.
2. Konsep penciptaan ornamen Mushaf Al-Qur'an.
3. Teknik penciptaan ornamen Mushaf Al-Qur'an.
4. Proses visualisai karya *Hasta Brata* dalam ornamen Mushaf Al-Qur'an.
5. Hasil *finishing* dari penggabungan dua jenis kaligrafi antara hiasan mushaf dan dekorasi.
6. Bentuk ornamen yang ingin dicapai yaitu sebuah karya dekoratif dengan memadukan dua unsur jenis kaligrafi hiasan mushaf dan dekorasi.

C. Batasan Masalah

Mendeskripsikan konsep, teknik, proses visualisasi, dan hasil penciptaan ornamen mushaf Al-Qur'an yang terinspirasi dari ajaran *Hasta Brata* dengan mengambil bentuk mushaf Al-Qur'an dengan memadukan dua jenis kaligrafi.

D. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep penciptaan *Hasta Brata* dalam ornamen Kaligrafi Mushaf Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah teknik penciptaan *Hasta Brata* dalam ornamen Kaligrafi Mushaf Al-Qur'an?
3. Bagaimanakah proses visualisasi penciptaan *Hasta Brata* dalam ornamen Kaligrafi Mushaf Al-Qur'an?
4. Bagaimanakah hasil ornamen bertemakan *Hasta Brata* dalam ornamen Kaligrafi Mushaf Al-Qur'an?

E. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penciptaan ornamen ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep penciptaan *Hasta Brata* dalam ornamen Kaligrafi Mushaf Al-Qur'an ?
2. Mendeskripsikan teknik penciptaan *Hasta Brata* dalam ornamen Kaligrafi Mushaf Al-Qur'an ?
3. Mendeskripsikan proses visualisasi karya bertemakan *Hasta Brata* Dalam Ornamen Kaligrafi Mushaf Al-Qur'an ?

4. Mendeskripsikan hasil penciptaan karya bertemakan *Hasta Brata* Dalam Ornamen Kaligrafi Mushaf Al-Qur'an?

F. Manfaat

Manfaat dari penpenciptaan karya ornamen ini meliputi:

1. Bagi pencipta, penciptaan karya ornamen ini akan menjadi pengalaman sekaligus mengasah kreatifitas dalam seni ornamen untuk dapat menghasilkan karya yang lebih kreatif dan bermanfaat.
2. Bagi apresiator, sebagai bahan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan tentang seni ornamen khusus seni lukis Islam.
3. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY, diharapkan konsep dan hasil karya seni rupa dapat memberi warna baru dan sumbangsih dalam keilmuan seni rupa khususnya seni ornamen.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

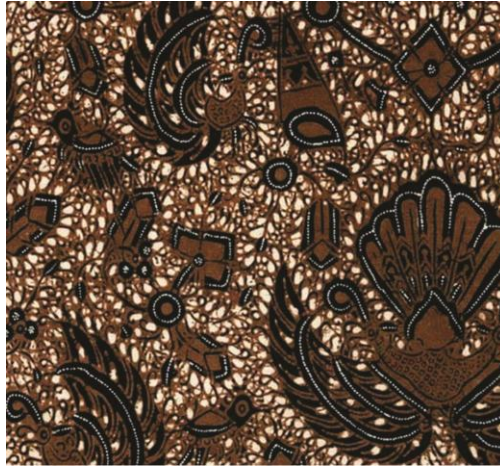
A. Kajian Sumber

1. Simbolisme Ornamen *Hasta Brata*

Kusrianto (2013: 128), Asal mula hadirnya simbolisme *Hasta Brata* berawal pada saat pemerintahan Sunan Paku Buwono IV (1787-1816) di saat beliau mengangkat putera mahkota sebagai calon penggantinya. Sunan Paku Buwono menciptakan pola semen, semen sendiri berasal dari kata “semi” yang artinya tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari hidup dan gerak, dalam kehidupan flora diidentikkan dengan daun. Motif semen pada batik adalah motif yang mengandung gambar meru atau gunung beserta flora dan fauna yang hidup.

Kusrianto (2013: 128), Pola semen tersebut diciptakan guna mengingatkan puteranya kepada perilaku dan watak seorang penguasa seperti wejangan yang diberikan oleh Prabu Rama kepada Raden Gunawan Wibisono saat akan menjadi raja. Wejangan tersebut dikenal dengan sebutan *Hasta Brata*.

Wejangan ini terdiri dari 8 (hasta) hal yang masing-masing ditampilkan dalam pola semen dengan bentuk ragam hias yang mempunyai arti filosofis sesuai dengan makna masing-masing ragam hias tersebut. Berikut contoh semen Rama.



Gambar 1: Motif Semen Rama latar *pethak*

(Sumber: Kusrianto, 2013: 128)

Pola semen merupakan salah satu pola batik yang mencerminkan pengaruh agama Hindhu pada batik. Hal tersebut dapat dimengerti karena pada saat pola-pola batik diciptakan yaitu kira-kira pada zaman kerajaan Mataram (pada masa Sultan Agung Hanyokrokusumo, abad 17 M), peradaban di kerajaan tersebut masih mempertahankan unsur-unsur tradisi Jawa yang sangat dipengaruhi oleh agama Hindhu-Budha. Pengaruh tersebut tidak hanya terdapat pada unsur-unsur kesenian dan kesusasteraan saja, melainkan juga unsur-unsur yang terdapat dalam upacara adat dan keagamaan hingga saat ini (<http://batik-blog.blogspot.com>).

Menurut Kusrianto (2013: 127), ajaran yang dikenal dengan *Hasta Brata* yang diambil dari Batik yang bercorak Semen Rama ini diambil dari ajaran Prabu Ramawijaya kepada Raden Gunawan Wibisono saat akan menggantikan raja di

Alengka sepeninggalan Prabu Dasamuka. Ajaran yang dikenal adalah *Hasta Brata* (delapan pesan) yang harus dilaksanakan oleh seorang calon pemimpin, Perlambangan teks Hasta Brata disini akan di visualisasikan kedalam bentuk ornamen, kedelapan kandungan ajaran tersebut adalah

- a. *Indrabrata* yang dilambangkan dengan bentuk tumbuhan atau pohon hayat, maknaya adalah ajaran tentang darma untuk memberikan kemakmuran dan melindungi bumi.
- b. *Yamabrata* dilambangkan dalam bentuk gunung atau awan atau sesuatu yang tinggi sebagai pesan untuk bersikap adil kepada sesama.
- c. *Suryabrata* dilambangkan bentuk garuda sebagai ajaran keteguhan hati dan tidak setengah-setengah di dalam mengambil keputusan.
- d. *Sasibrata* dilambangkan dalam bentuk bintang sebagai ajaran untuk memberikan penerangan bagi mereka yang sedang dalam jalan kegelapan.
- e. *Bayubrata* dilambangkan dalam bentuk binatang terbang atau burung sebagai ajaran mengenai keluhuran atau kedudukan yang tinggi yang tidak menonjolkan kekuasaan.
- f. *Danabrata* dilambangkan dalam bentuk pusaka dengan makna memberikan penghargaan atau anugrah kepada rakyatnya.
- g. *Barunabrata* dilambangkan dalam bentuk naga atau yang berhubungan dengan air sebagi ajaran *welas asih* atau mudah memaafkan kesalahan.
- h. *Agnibrata* dilambangkan dalam bentuk lidah api sebagai makna kesaktian untuk menumpas angkara murka dan melindungi yang lemah.

2. Ornamen

Menurut Sunaryo (2009: 3), kata ornamen berasal dari bahasa latin *ornare*, yang berdasarkan arti kata tersebut berarti menghias.

Sedangkan menurut Susanto (2011: 284), ornamen ialah hiasan yang dibuat dengan digambar, dipahat, maupun dicetak, untuk mendukung meningkatkan kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni.

Dari pendapat diatas dapat di tarik pengertian ornamen adalah salah satu karya seni dekoratif yang biasanya dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu benda atau produk, atau merupakan suatu karya seni dekoratif (seni murni) yang berdiri sendiri, tanpa terkait dengan benda fungsional sebagai tempatnya.

Penciptaan suatu karya biasanya selalu terkait dengan fungsi tertentu, demikian pula halnya dengan karya seni ornamen yang penciptaannya selalu terkait dengan fungsi dan kegunaan tertentu pula. Berikut fungsi ornamen menurut (Sunaryo, 2009:4) diuraikan sebagai berikut

- a. Fungsi murni estetik merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi ornamen yang demikian itu tampak jelas pada produk-produk benda kerajinan atau seni kriya.
- b. Fungsi simbolisme ornamen pada umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pusaka yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estetikanya. Ornamen yang menggunakan motif kala, biawak, salah satu maksud dari symbol ornamen tersebut misalnya motif kala pada gerbang candi merupakan gambaran muka raksasa atau

Banaspati sebagai simbol penolak bala, pada gerbang kemenangan dikomplek kraton Yogyakarta, misalnya terdapat motif berbentuk dua ekor naga yang saling berlilitan bagian ekornya, ornamen itu selain tanda titimangsa berdirinya keratin, juga merupakan simbol bersatunya raja dengan rakyat yang selaras dengan konsop *menunggaling kuwala gusti* dalam kepercayaan jawa.

- c. Sebagai ragam hiasa simbolis maksudnya yang dibuat selain mempunyai fungsi sebagai penghias suatu benda juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya, menurut norma-norma tertentu (adat, agama, sistem sosial). Bentuk motif dan menempatkannya sangat ditentukan oleh norma-norma tersebut terutama norma keagamaan yang harus ditaati, untuk menghindari timbulnya salah pengertian akan makna atau nilai simbolis yang terkandung di dalamnya, oleh sebab itu pengerjaan suatu ornamen simbolis hendaknya menempati aturan-aturan yang ditentukan. Contoh motif kaligrafi, motif pohon hayat sebagai lambang kehidupan, motif padma, swastika, dan lamak.

3. Kaligrafi

Susanto (2011: 210) menyatakan kaligrafi dari kata *kalios* “indah” dan *graph* “tulisan”, seni tulis indah. Bahasa Arab sendiri menyebutkan dengan kata *khat*. Namun jenis ini sangat bermacam-macam diantaranya kaligrafi Cina, Arab dan lain-lain, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut “*calligraphy*”.

Sirojuddin(2007: 3), seni menulis indah disebut kaligrafi. Kata kaligrafi berasal dari bangsa Yunani (*kallos*: indah, *graphia*: tulisan). Kaligrafi adalah seni menulis indah dengan pena sebagai hiasan. Seni ini diciptakan dan dikembangkan oleh kaum Muslim Arab sejak kedatangan Islam. Tulisan indah Arab sering juga disebut dengan istilah “*khat*”, sebuah kata dalam bahasa Arab yang berarti tulisan atau garis. Ketika *khat* Arab ditampilkan dalam bentuk yang memiliki cita rasa seni dan keindahan, maka *khat* tersebut disebut dengan seni kaligrafi.

Sebagai bahasa yang memiliki karakter huruf yang lentur dan *artistic*, huruf Arab menjadi bahan yang sangat kaya untuk penulisan kaligrafi. Sifat unik Al-Qur'an ini baru tereksplorasi dengan baik di tangan kaum muslimin, karena pada masa sejarah pra-Islam, orang Arab tidak memiliki seni tulis seperti yang dikembangkan oleh orang Arab Muslim.

Menurut Syahrudin (1999: 2), Arti seutuhnya kata kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara penerapannya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis sebagaimana menulisnya dan membentuknya mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya. Kaligrafi merupakan suatu corak atau bentuk seni menulis indah dan merupakan suatu bentuk keterampilan tangan serta dipadukan dengan rasa seni yang terkandung dalam hati setiap pencipta.

Kaligrafi atau *khath*, dilukiskan sebagai kecantikan rasa, penasehat pikiran, senjata pengetahuan, penyimpan rahasia dan berbagai masalah kehidupan.

Sirojuddin(2007: 6). Di zaman modern kaligrafi arab semakin diperelok dan diolah dalam aneka teknik dan gaya oleh para tokoh dan master kaligrafi seperti

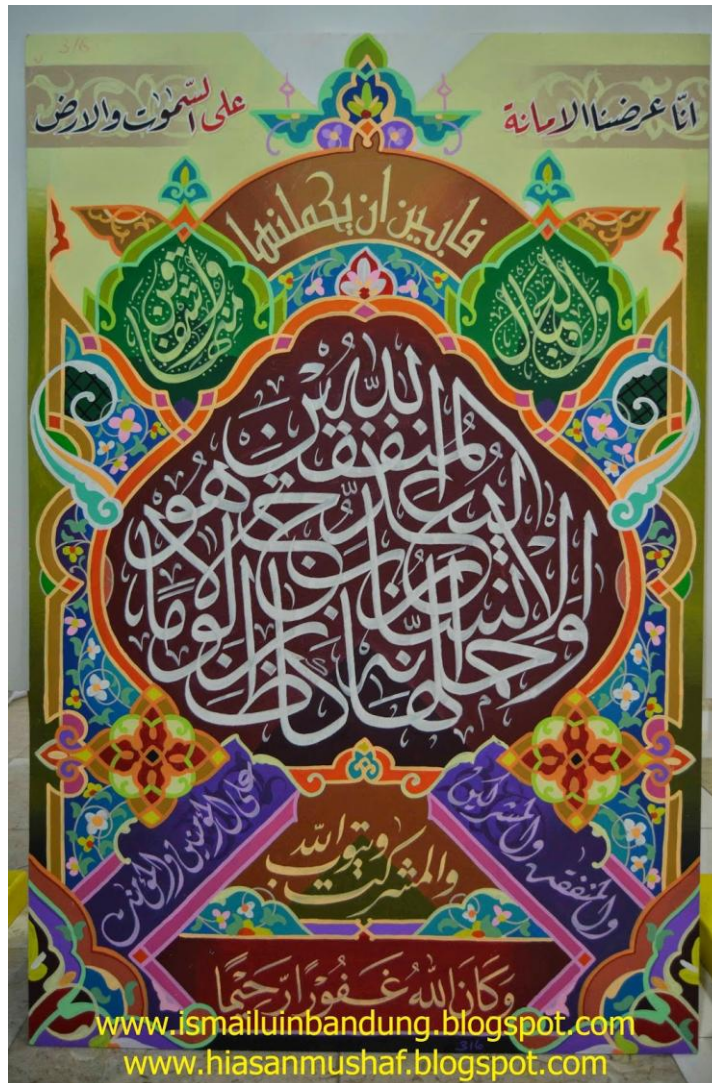
- a. Abdullah,
- b. Nazhif,
- c. Hamid al-Amidi,
- d. Hamdullah al-Zuhdi,
- e. Ibrahim Alauddin,
- f. Hamid al-Amidi,
- g. Hamdullah al-Amasi,
- h. Muhamad Izzat
- i. Hasyim Muhammad al-Baghdadi,
- j. Hassan al-Massoudy, dan
- k. Mus'ad Mustafa Khudir al-Bursa'id.

Jadi dapat ditarik pengertian kaligrafi adalah seni menulis indah dengan aturan menggunakan kaidah-kaidah tertentu, mana yang perlu ditulis, mana yang tidak perlu ditulis, dan bagaimana cara menulisnya.

a. Pembagian Seni Kaligrafi menurut Golongan

1) Kaligrafi golongan dekorasi

Contoh:



Gambar 2: Kaligrafi Dekorasi

(Sumber: Karya Ali Rahman Pada MTQ Tingkat Nasional ke XXV di Batam Tahun
2014)

Syahrudin (2000: 1) menyatakan kaligrafi dekorasi adalah peringkasan dari kaligrafi golongan dekorasi, bagian dari komponen yang dilombakan dalam MTQ baik tingkat daerah maupun ditingkat nasional. Tetapi disini tidak berarti kaligrafi dekorasi tidak memiliki identitas dekorasi, sedangkan kaligrafi sendiri adalah tulisan yang dirangkai dengan nilai estetika yang bersumber pada akal pikiran manusia dan diwujudkan dengan benda materi (alat tulis) yang diikat aturan-aturan tertentu

Syahrudin (2000: 1), definisi kaligrafi yang paling lengkap dikemukakan Syeikh Syamsuddin al-Akhfani sebagai berikut: *Khat* adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak dan cara merangkainya menjadi tulisan yang tersusun dengan memperhatikan mana yang perlu ditulis dan mana yang tidak perlu ditulis, dalam arti kaligrafi dekorasi lebih rinci diuraikan dibawah ini.

Adapun yang dimaksud dekorasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hiasan atau gambar hias. Ada juga yang berpendapat bahwa ornamen yang berpadu dengan warna-warna yang serasi. Jadi kaligrafi dekorasi adalah tulisan yang dirangkai atau dipoles dengan nilai estetika yang bersumber pada pikiran dan diwujudkan dengan benda materi yang diikat aturan tertentu serta dilengkapi dengan hiasan pinggir dan perpaduan warna yang serasi (Syahrudin, 2000: 2).

2) Kaligrafi hiasan golongan mushaf

Contoh :



Gambar 3: Kaligrafi Hiasan Mushaf

(Sumber: Kaligrafi dibagian depan dinding *Mirhab* Masjid Agung Gorontalo

Sulawesi Utara, dibuat tahun 1999. Karya Syaharuddin, dkk)



Gambar 4: Kaligrafi Hiasan Mushaf

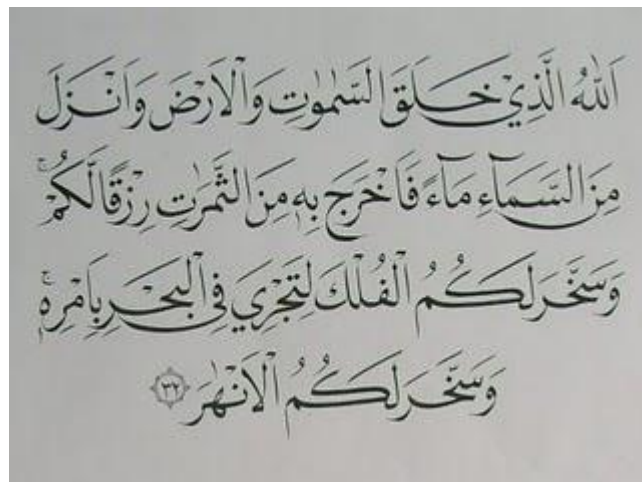
(Sumber: Karya Desi Wahyuni, peserta lomba festival Jazirah Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang Jawa Timur: 2013)

Syahrudin (2000: 3), Hiasan Mushaf adalah sebuah kaligrafi yang dipadukan dengan berbagai motif dan jenis hiasan pinggir dalam warna dan gaya yang menarik, kaligrafi jenis ini merupakan bentuk dari suatu hiasan yang terdapat pada Al-Qur'an di halaman awal dan kedua yang biasanya

berisi Surah Al Fatihah dan awal dari Surah Al-Baqarah, hiasan mushaf di tuliskan pada kertas karton *BC lux* dan cat *acrilyc*, pada jenis kaligrafi ini lebih banyak berperan adalah ornamen hiasan samping mushaf sedangkan jenis tulisan utama yang digunakan biasanya menggunakan *Khat Naskhi* atau bisa juga menggunakan *Khat Farisi* atau *Diwani*. Hiasan Mushaf dengan model ini sering dilombakan pada MTQ dan Pospenas.

3) Kaligrafi golongan naskah

Contoh:



Gambar 5: Kaligrafi Naskah

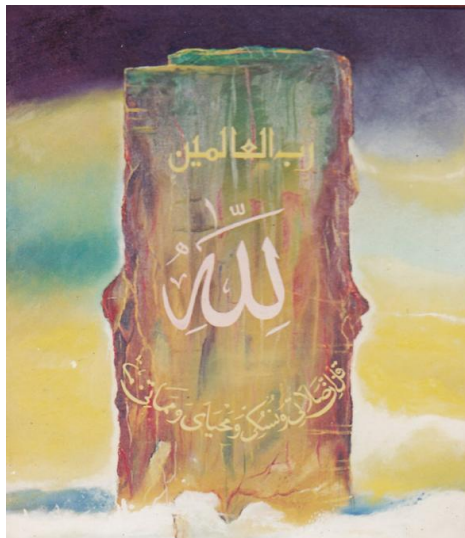
(Sumber: Karya M. Tohri peserta lomba MTQ kota Mataram tahun 2011)

Syahrudin (2000: 3), kaligrafi golongan naskah, adalah kaligrafi hitam putih dari karton *BC lux* dan tinta celup atau yang biasa disebut dengan tinta cina yang dimana penulisannya menggunakan pena yang terbuat dari kayu handam. Khusus pada *event* lomba pada MTQ cabang

musabbaqoh *khat* Al-Qur'an (MKQ) para peserta diharuskan membuat dua buah karya, satu lembar wajib menggunakan *Khat* Naskhi dan lembar kedua memuat sekitar 6 jenis gaya tulisan yaitu Tsulus, Diwani, Diwani Jali, Riq'ah, Farisi, dan Kufi yang diramu dalam berbagai kreasi agar terlihat menarik dan inovatif .

4) Kaligrafi golongan kontemporer

Contoh:



Gambar 6: Kaligrafi Kontemporer

(Sumber: Purwanto, 100x120cm)

Susanto (2011: 211) menyatakan bahwa kaligrafi kontemporer merupakan karya seni kaligrafi baru yang sifatnya melakukan “pemberontakan” atas kaidah-kaidah murni kaligrafi klasik.

b. Pembagian kaligrafi Al-Qur'an menurut jenis *khat*

1) *Khat* Naskhi

Sirojudin (2007: 3) menyatakan *khat* Naskhi adalah jenis tulisan yang sampai ke wilayah Arab *Hijaz* dalam bentuknya yang paling akhir, setelah lepas dari bentuknya yang kuno sebelum masa kenabian. Selanjutnya, gaya tulisan yang semakin sempurna tersebut digunakan untuk urusan administrasi perkantoran dan surat menyurat di zaman kekuasaan Islam.

Pada abad ke-3 dan ke-4 hijriah, pola-pola Naskhi bertambah indah berkat modifikasi yang dilakukan Ibnu Muqalah (272-328 H). Para ahli sejarah beranggapan, bahwa Ibnu Muqalah pelatak dasar *khat* Naskhi dalam bentuk yang sempurna di zaman Bani Abbas. *Khat* Naskhi termasuk kedalam tulisan yang sangat lentur dengan banyak putaran dan hanya memiliki sedikit sudut yang tajam seperti sudut-sudut Kufi.

Khat Naskhi merupakan jenis tulisan atau *khat* yang paling umum dan biasa digunakan dalam penulisan bahasa Arab, karena di samping bentuk hurufnya yang sederhana dan mudah dibaca oleh setiap orang, *khat* Naskhi ini juga merupakan dasar bagi jenis *khat* pada umumnya. Dinamakan Naskhi karena sering dipakai pada penyalinan mushaf dan penulisan naskah-naskah kitab berbahasa Arab, majalah, atau koran.

Khat Naskhi dianggap *script* yang tertinggi untuk hampir semua umat Islam dan Arab di seluruh dunia. *Khat* Naskhi biasanya ditulis dengan

batang horizontal pendek dengan kedalaman vertikal hampir sama di atas dan di bawah garis medial.

Keindahan *khat* ini disebabkan karena adanya iringan harakat atau syakal walaupun pembentukannya sederhana, *khat* jenis ini merupakan *khat* yang sangat *elastic* karena bentuk keketuran yang sangat stabil karena tulisan Naskhi ini merupakan suatu jenis tulisan bentuk *curcif*, yakni tulisan bergerak berputar (*rounded*) mirip busur atau berbentuk setengah lingkaran yang sifatnya mudah untuk dibaca. Umumnya tulisan curcif ini lebih berperan sebagai tulisan mushaf Al-Qur'an bila dibandingkan dengan *khat* Kufi dan Farisi.

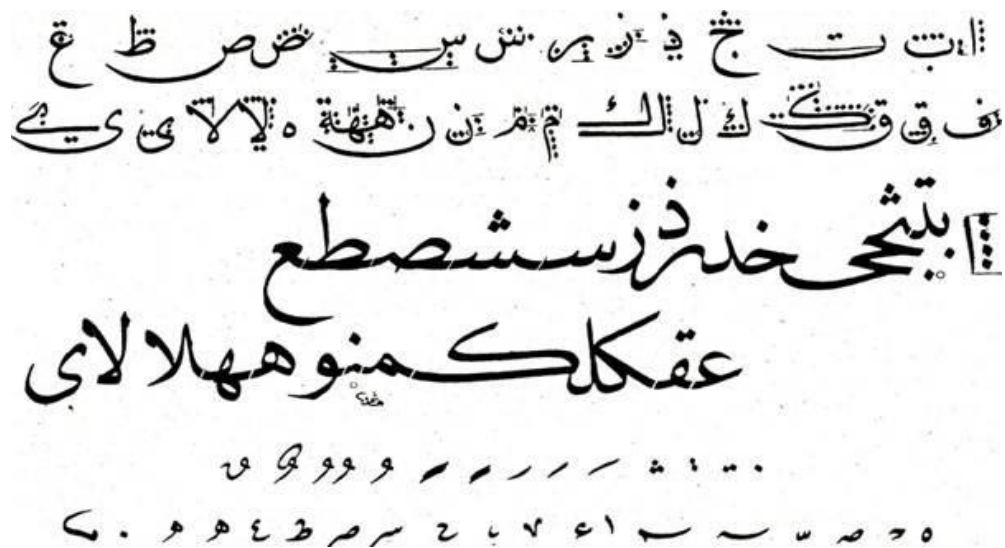
Dibandingkan gaya *khat* lain, Naskhi lebih mudah digunakan untuk mengajar membaca para pemula. Ada kesepakatan, bahwa Naskhi membantu penulis menggoreskan pena dengan cepat dibandingkan Tsulus, karena ukuran hurufnya yang kecil dan pertemuan secara jelas goresan-goresan memanjangnya, didukung oleh harmoninya huruf-huruf dan keindahan posturnya.

Ibn Muqlah merumuskan empat ketentuan tentang tata cara dan tata letak yang sempurna pada tulisan *khat* Naskhi berikut ini

a) *Tashrif* (jarak huruf yang rapat dan teratur).

- b) *Ta'lif* (susunan huruf yang terpisah dan bersambung dalam bentuk yang wajar).
- c) *Tasthir* (keselarasan dan kesempurnaan hubungan satu kata dengan kata lainnya dalam satu garis lurus).
- d) *Tanshil* (memancarkan keindahan dalam setiap sapuan garis pada setiap huruf).

Contoh:



Gambar 7: *Khat Naskhi*

(Sumber: Alfabet *khat Naskhi* dalam posisi bersambung goresan Hasim

Muhammad (Irak, 1917-1973), Sirojudin (2007: 7)

2) *Khat Tsulus*

Menurut Sirojuddin (2007: 67), *Tsulus* artinya sepertiga, yaitu sepertiga kertas yang sering dipakai di kedutaan Mesir. Ada juga yang

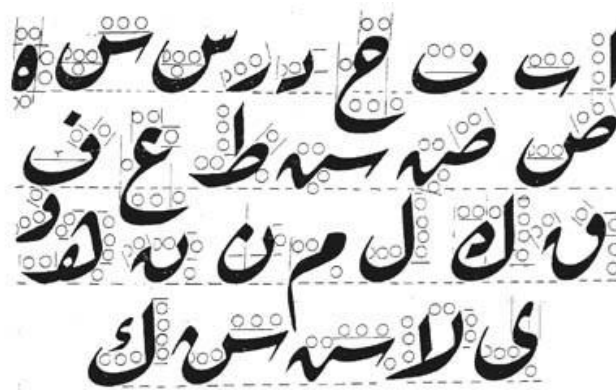
mengatakan *khat* Tsulus berarti ditulis dengan kalam yang ujung pelatuknya dipotong seukuran sepertiga atau Tsulus. Tampak gaya Tsuluts lebih tegas dari pada *khat* Naskhi walaupun huruf-hurufnya hampir mirip dengan gaya *khat* Naskhi. Keluwesan dan lengkukan bentuk tulisan *khat* Tsulus jelas dan tampak gagah. Keindahannya terletak pada penataan hurufnya yang serasi, sejajar disertai harakat dan hiasan huruf sehingga tidak mustahil kalau jenis ini memperoleh nilai tertinggi daripada jenis-jenis *khat* yang lainnya, *khat* Tsulus merupakan jenis *khat* yang termasuk paling sulit dipelajari karena penulisan yang sulit akibat huruf-hurufnya yang harus selalu terkontrol keseimbangannya.

Menurut Sirojuddin (2003: 5), pena yang digunakan untuk huruf-huruf Tsulus dibuat lebih lebar daripada pena Naskhi, dengan ukuran kemiringan boleh sama. Ditambah satu lagi pena yang kecil kira-kira 40-30 % lebih kecil daripada lebar pena untuk pokok huruf, untuk mengores harakat dan tanda-tanda lain seperti *Syaddah* atau hiasan. *Khat* Tsulus ini pertama kali dirumuskan pada abat ke 7 selama rentang kejayaan khalifah Umayyah, tetapi sampai akhir abad ke 9 *khat* Tsulus sepenuhnya tidak berkembang.

Dibawah ini akan dijelaskan sistimatika penulisan huruf hijaiyah dari *khat* Tsulus yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Khat Riq'ah merupakan salah satu kelompok jenis *khat* yang kurang cocok apabila diberi syakal dan hiasan karena *khat* ini biasanya dipergunakan pada penulisan steno atau cepat, misalnya untuk sebuah catatan. *Khat* ini banyak terikat dengan kaidah penulisannya yang di atas garis meskipun ada beberapa huruf yang sebagian di bawah garis, sehingga jenis *khat* ini digolongkan *khat* yang kurang luwes.

Contoh:

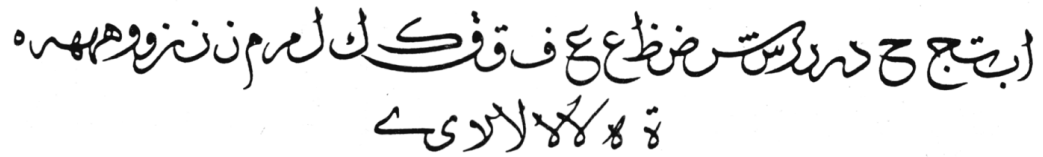


Gambar 9: Huruf hijaiyah *khat Riq'ah*, Munir (1994: 15)

4) *Khat Ijazah*

Sesuai dengan namanya, *khat* ini lebih banyak dipakai untuk Ijazah-ijazah. Melihat jenisnya, gaya ini merupakan gabungan dari Naskhi dan Tsulus. Bentuknya kecil seperti Naskhi, tetapi huruf-hurufnya luwes seperti Tsuluts, baik dalam syakal maupun hiasan-hiasannya.

Contoh:



Gambar 10: *Khat Ijazah*

(Sumber: Huruf hijaiyah *khat Ijazah*, Munir (1994: 11))

5) *Khat Diwani*

Khat Diwani di ambil dari kata *diwan* yang artinya kantor karena penamaan *Diwani* sebelum menyebar kekalangan masyarakat sebelumnya, *khat Diwani* telah dinisbahkan kepada kantor- kantor yang dimana jenis *khat* ini digunakan oleh dewan pemerintahan, sesuai dengan bentuk huruf-hurufnya yang lentur dan lembut, karakter dari *khat* ini ialah putarannya sehingga tidak satu hurufpun yang tidak memiliki lengkungan, jenis *khat* ini biasanya sering dipergunakan sebagai tulisan untuk lencana dan surat-surat resmi.

Khat ini diciptakan pada masa masyarakat Turki Usmani, sedangkan tatacara dan peletakan dasa-dasar kaidah *khat Diwani* dan ukuran proporsi huruf-hurufnya adalah Ibrahim Munif. *Khat* jenis ini merupakan kelompok *khat* yang tidak diberi syakal ataupun hiasan karena akan berpengaruh pada

gaya penulisan *khat* itu sendiri, *khat* jenis ini termasuk kedalam kelompok yang penulisanya diatas garis.

Khat ini mulai populer pada masa pemerintahan Sultan Muhammad al-Fatih pada tahun 875 H setelah penaklukan kota Konstatinopel.

Contoh:



Gambar 11: *Khat* Diwani

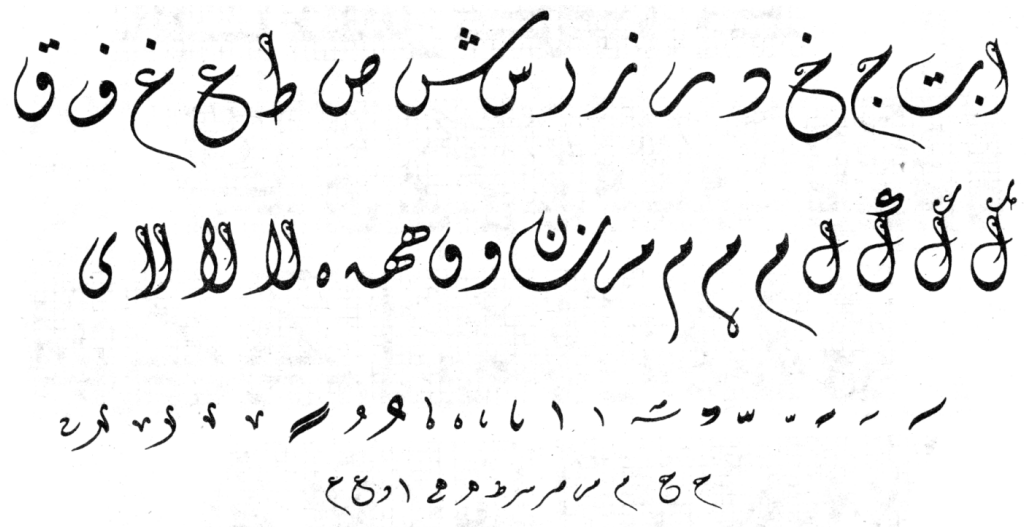
(Sumber: Huruf hijaiyah *khat* Diwani goresan Hasyim Muhammad al-Baghdadi (Irak), Sirojudin (2007: 180))

6) *Khat* Diwani Jali

Khat Diwani Jali merupakan pengembangan dari *khat* Diwani 'Adi, kelebihan *khat* ini dari pada *khat* Diwani ialah lebih jelas, letak perbedaanya adalah pada pemberian syakal, hiasan dan titik-titik secara rata pada ruang-ruang atau lekukan huruf ini, *khat* Diwani Jali ini diciptakan oleh Syahlan Pasha dari Turki, *khat* jenis ini lebih indah dari *khat* Diwani, namun gaya

khat ini jarang dipergunakan kecuali untuk dekorasi, sedangkan tujuan penciptaan gaya *khat* ini pada masayanya ialah sebagai penulisan peraturan-peraturan kesultanan dan surat-surat keluar negeri.

Contoh:



Gambar 12: *Khat Diwani Jali*

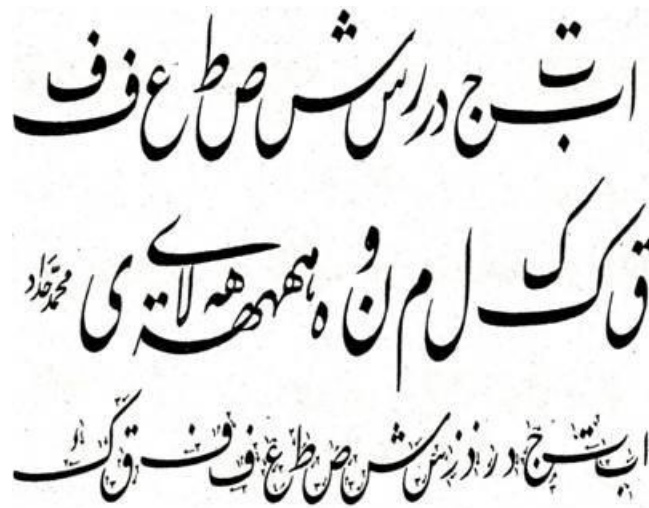
(Sumber: Huruf hijaiyah *khat* Diwani Jali goresan Hasyim Muhammad al-Baghdadi (Irak, 1917-1973), Sirojudin (2007: 180))

7) *Khat Farisi*

Menurut Sirojuddin (2007: 319), *Khat* ini sama dengan jenis *Ta'liq* yang berarti menggantung. Farisi sendiri terkait dengan nama daerah asalnya, yaitu Persia (Iran). Gaya Farisi memiliki kecenderungan kemiringan huruf ke kanan dan ditulis tanpa harakat ataupun hiasan. *Khat* ini sampai

sekarang masih tetap dipakai oleh orang-orang Iran dan Pakistan baik formal maupun nonformal. *Khat* ini juga cocok dalam berbagai bidang. Jenis tulisan ini paling banyak digunakan di Iran, Afganistan, Pakistan, dan India.

Contoh:



Gambar 13: *Khat* Farisi

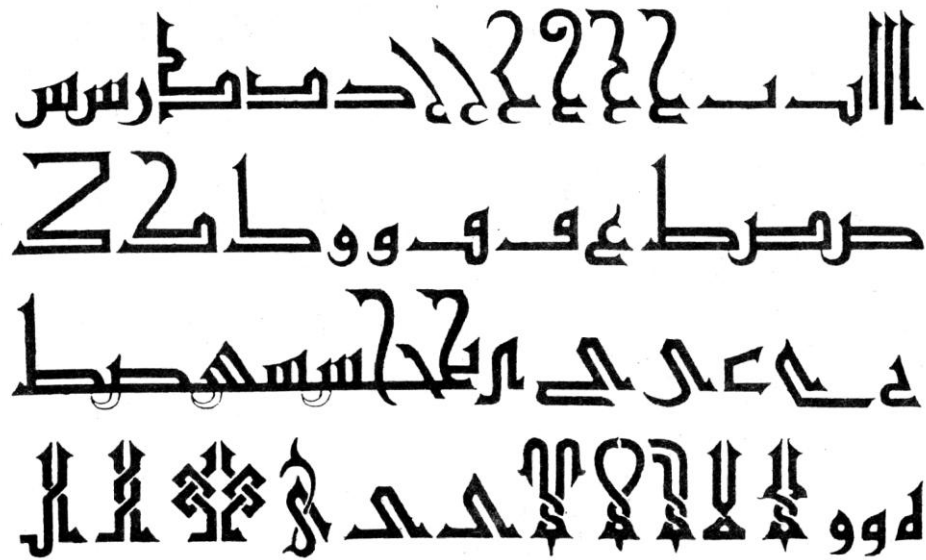
(Sumber: Huruf hijaiyah *khat* Farisi goresan Hasyim Muhammad al-Baghdadi (Irak), Sirojudin (2007: 325))

8) *Khat* Kufi

Kufi diambil atau dinisbahkan pada asalnya, yaitu *Kufah*. *Khat* ini lebih mudah untuk disusun sesuai dengan keinginan pencipta dengan meyatukan pembentukan yang sejajar, karena pembentukan yang geometris atau balok bergaris lurus sehingga memudahkan untuk merangkai, menyusun

atau mengolah untuk menjadi motif dekorasi sehingga letak keindahan *khat* ini semakin terasa. *Khat* jenis ini sangat cocok dipergunakan untuk dekorasi ataupun lukisan dan sejenisnya.

Contoh:



Gambar 14 : Khat Kufi

(Sumber: Rumusan huruf hijaiyah *khat* Kufi goresan Muhammad Abdul

Kadir Abdullah (Mesir, 1917-1997), Sirojudin (2007: 180))

B. Unsur-Unsur Seni Rupa

1. Garis

Pengertian garis meneurut Aprianto (2010: 4), unsur rupa yang paling mendasar yang membentuk sebuah objek.

Sementara menurut Susanto (2011: 148), pemaknaan tentang garis sebagai berikut

- a. Perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, dan lurus.
- b. Dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna.
- c. Sedangkan dalam seni tiga dimensi garis dapat dibentuk karena lengkungan, sudut yang memanjang maupun perpaduan teknik dan bahan-bahan lainnya.

Jadi garis dalam seni lukis adalah goresan yang diciptakan oleh perupa yang mempunyai dimensi panjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung, dan lurus yang merupakan wujud ekspresi atau ungkapan perupa dalam menciptakan lukisan.

2. Bidang

Shape atau bidang adalah area, bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Susanto, 2011: 55).

Menurut Aprianto (2010: 4), bidang adalah garis-garis yang membentuk bidang dasar dua dimensi.

Jadi yang dimaksud dengan bidang merupakan pembentukan dua buah garis atau lebih yang bertemu yang membentuk sebuah ruang semu bisa berbentuk figur atau non figur.

3. Warna

Menurut Susanto (2011: 433) menyatakan bahwa “Warna adalah getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda”. Jadi warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tetapi demi warna itu sendiri, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan dalam berbagai pengekspresian rasa secara psikologis.

Menurut Sidik dan Prayitno (1979: 7), warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya.

Jadi warna dalam seni rupa adalah elemen penting pada suatu karya, sebuah getaran atau kesan yang ditimbulkan oleh mata untuk berbagai pengekspresian rasa, karena warna dapat menunjukkan identitas seniman itu sendiri pada penikmatnya.

4. Tekstur

Menurut Susanto (2011: 20), tekstur atau barik adalah nilai raba atau kualitas permukaan yang dapat dimunculkan dari alat dan bahan tertentu.

Dari uraian di atas jadi tekstur dalam seni lukis adalah elemen seni yang berupa kesan visual yang menunjukkan rasa permukaan bahan, maupun nilai raba yang dapat memberikan sifat suatu permukaan. Dalam proses melukis tekstur dapat dibuat dengan menggunakan bermacam-macam alat, bahan dan teknik.

5. Ruang

Menurut Susanto (2011: 338), ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang terbatas maupun yang tidak terbatas. Pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik, jadi yang di maksud dengan ruang adalah rongga yang terbatas maupun yang yang tidak terbatas yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi.

C. Prinsip-Prinsip Seni Rupa

1. Kesatuan (*Unity*)

Menurut Fauzi dan Mulyadi (2013: 12), kesatuan merupakan paduan unsur-unsur rupa antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan, dengan kata lain tidak terpisah-pisah atau berdiri sendiri.

Menurut Susanto (2011: 416), kesatuan adalah salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). *Unity* merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B. Feldman sepadan dengan *organic unity*, yang bertumpu pada letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.

Secara garis besar kesatuan atau *unity* dalam seni rupa merupakan prinsip hubungan diciptakan melalui dominasi, kohesi (kedekatan), konsistensi, keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Jika salah satu atau beberapa elemen rupa mempunyai hubungan, warna, bidang, dan arah maka kesatuan tersebut akan tercapai.

2. Keseimbangan

Menurut Fauzi dan Mulyadi (2013: 13), keseimbangan merupakan prinsip pengaturan unsur rupa dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang.

Keseimbangan atau *balance* adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni (Susanto, 2011: 46). Jadi keseimbangan adalah suatu posisi yang tidak saling membebani antara berat yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan keseimbangan dapat

dicapai dengan dua cara yaitu simetri dan asimetri. Keseimbangan menjadikan suatu karya menjadi selaras.

3. Proporsi

Menurut Susanto (2011: 320), proporsi merupakan hubungan ukuran antara bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Selain itu proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi juga dipakai sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni. Jadi proporsi adalah hubungan antara ukuran. Proporsi juga bisa disebut perbandingan antara bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya, hubungan antara ukuran yang memiliki perbandingan objek sehingga menimbulkan kesan seimbang.

4. Irama

Menurut Fauzi dan Mulyadi (2013: 14), irama merupakan pengulangan unsur-unsur rupa dalam sebuah tatanan dan akan menimbulkan kesan gerak bagi orang yang melihatnya.

Menurut Susanto (2011: 334), irama atau *ritme*, irama dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi, garis, dan bidang. Jadi Irama terbentuk melalui sebuah pengulangan bentuk yang menggunakan satu jenis ukuran atau gabungan dari beberapa jenis ukuran.

5. Harmoni (keselarasan)

Menurut Susanto (2011: 175), harmoni merupakan tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan yang ideal.

Menurut Roqib (2007: 1), Harmoni dalam bahasa inggris *harmonious* yang berarti rukun, seia-sekata; *harmonious relationship* yang berarti hubungan yang rukun; *harmonize* yang berarti berpaduan, seimbang, cocok, berpadu; *harmony* (j. Nies) berarti keselarasan, keserasian, kecocokan, kesesuaian, dan kerukunan.

Jadi dapat diartikan bahwa harmoni adalah keseimbangan suatu karya yang jika di pandang mata mempunyai kesan yang serasi, serta kombinasi yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan.

6. Dominasi (penekanan)

Dominasi berasal dari kata *dominance* yang berarti keunggulan. Sifat unggul dan istimewa ini akan menjadikan suatu unsur sebagai penarik dan pusat perhatian. Dalam dunia seni rupa dominasi sering juga disebut *Center of Interest*, *Focal Point* dan *Eye Catcher*. Dominasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian, *sock visual*, dan untuk memecah keberaturan (www. Prinsip-prinsip dasar seni rupa.com). Bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan, demikian juga suatu objek, garis, bentuk, atau tekstur (Susanto, 2011: 109). Jadi dominasi merupakan bagian komposisi yang ditekankan, paling utama, atau tangguh dan sering juga

disebut sebagai pusat perhatian. Sebuah warna, objek, garis, bentuk, atau tekstur dapat juga menjadi dominan.

D. Metode Penciptaan

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui bentuk visual ornamen Mushaf Al-Qur'an yang ada diberbagai manca negara, mengikuti pameran dan dokumentasi lomba kaligrafi propinsi hingga nasional, dalam proses studi berkarya, seorang seniman biasanya melakukan pengamatan studi terhadap karya-karya seniman lain, baik sebagai acuan ataupun inspirasi di dalam berkarya, dalam proses studi seorang seniman akan terus berusaha menemukan ciri-ciri khas personal atas karyanya sehingga dapat berdiri sendiri tanpa terbayang oleh seniman inspirasi. Karya-karya MTQ tingkat Nasional di Batam dan Padang sebagai inspirasi utama.

Hasil observasi dan studi yaitu.

- a. Wawancara menghasilkan informasi yang berisi tentang bentuk dan sejarah jenis kaligrafi yang dibuat oleh peserta lomba di lokasi.
- b. Dokumentasi dengan cara mengambil foto-foto kaligrafi baik cabang hiasan mushaf, dekorasi maupun cabang naskah.
- c. Studi langsung di seniman.

2. Stilasi

Menurut Supratno (1983: 11), stilasi dibuat dengan cara mengubah, yaitu dengan menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk gambar lain yang dikehendaki.

Dalam pengungkapan ide penciptaan lukisan ornamen kaligrafi mushaf Al-Qur'an ini diawali dengan mencari referensi beberapa mushaf Al-Qur'an, diantaranya ornamen mushaf Al-Qur'an pada masa pemerintahan Sultan Johar Alam Syah tahun 1239 H, dan beberapa koleksi gambar dari Museum Negeri provinsi Kalimantan Timur yang diperkirakan sudah berumur 250 tahun, dan beberapa karya lomba MKQ. stilasi melalui seketsa-seketsa pada bentuk geometris flora maupun fauna dan ornamen pada *background*. Bentuk sketsa disesuaikan dengan tema yang diinginkan. Selain itu digunakan beberapa referensi para kaligrafer nasional maupun internasional seperti

- a. M. Misbachul Munir
- b. Didin Sirojudin
- c. Hasyim Muhammad al-Baghdadi
- d. AD. Pirous
- e. Syahrudin

BAB III

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan

Ada beberapa hal yang mendukung mengapa karya seni itu diciptakan. Ada yang kehadirannya didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk menunjang hidupnya sehari-hari, ada yang karena dorongan kebutuhan spiritual, ada juga seni yang dijadikan sebagai media mensyukuri nikmat Allah, di mana Allah telah menganugerahi manusia berbagai potensi, baik potensi rohani, mau pun potensi inderawi, seperti yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa seni itu sendiri diciptakan guna melahirkan sebuah kesenangan, karena kesenangan dan keindahan merupakan fitrah naluri manusia yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap insan umat manusia, bisa kita lihat dari sejarah peradaban manusia dimana seni sudah menjadi hal yang biasa yang terus menerus dinikmati, hanya dalam jangka waktu dan jumlah yang mengemari seni, ada yang sedikit ada yang banyak bahkan ada yang sudah menjadi prinsip hidupnya.

Kelahiran seni juga dimotivasi oleh keinginan manusia akan suatu keindahan sebagaimana keinginan akan hal-hal yang indah itu merupakan hasrat hidup manusia yang terpenuhi setelah hasrat hidup yang lain tercukupi, yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Di samping itu juga, kelahiran seni itu tercurah dengan ditunjang oleh keinginan untuk berkomunikasi terutama sarana mengomunikasikan emosi, tapi di sini seni diperuntukan sebagai media dakwah atau syi'ar karena seni merupakan

media yang memiliki peranan penting di dalam melakukan kegiatan dakwan dikarenakan memiliki daya tarik tersendiri bagi setiap hati yang melihat, mendengar dan menyaksikan, karena dakwah dengan pendekatan cultural lebih jitu daripada pendekatan *formal structural*, seperti yang sudah disebutkan di atas, wujud kontribusi yang hendak ditawarkan adalah berupa karya ornamen mushaf Al-Qur'an yang mana perwujudannya terinspirasi dari ajaran *Hasta Brata* dengan mengambil bentuk cover Al-Qur'an dengan memadukan dua jenis kaligrafi, tujuannya adalah untuk memperkenalkan atau mengingatkan kembali salah satu ajaran atau pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang telah turun beberapa ratus tahun yang lalu dengan pendekatan ajaran yang dikenal dengan *Hasta Brata* atau delapan pesan di dalam sebuah kepemimpinan.

Ada banyak cara seorang pelukis untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan atau dicurahkan. Goresan di dalam lukisan mempunyai sarat hikmah dan pesan moral yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran bagi penikmat lukisan misal di dalam kepemimpinan nilai yang tercurah didalam lukisan.

B. Proses Visualisasi

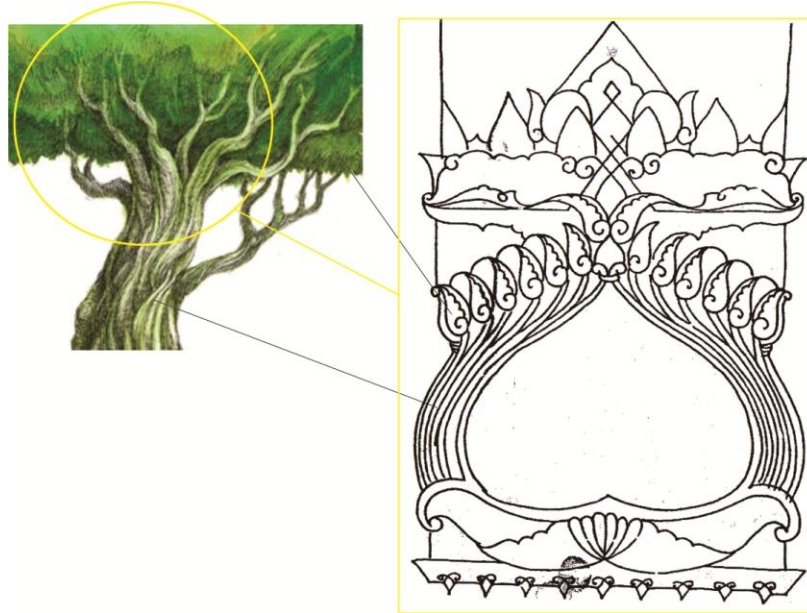
Proses visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik, dan sebagainya, proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual (Susanto, 2011: 427).

Adapun peroses penciptaan karya yang pertama adalah membaca salah satu teks ajaran *Hasta Brata lalu* membuat gambaran bentuk dengan cara stilasi, kemudian membuat seketsa di atas kertas yang kemudian diperbesar menggunakan kertas karton sesuai dengan sekala yang diinginkan. Kedua, pemindahan sket ke atas triplek dengan menjiplak menggunakan pensil. Ketiga, melakukan pewarnaan, pemberian kontur, dan yang terakhir memberi isi-isian dengan motif klowong, tumpal, sulur, bunga, banji dan kaligrafi.

Proses visualisasi dari sebuah ide menjadi sebuah karya seni sangatlah membutuhkan materi penunjang yang berupa bahan, alat serta teknik atau cara-cara pengerjaannya. Setiap seniman mempunyai pilihannya sendiri-sendiri terhadap bahan, alat, serta teknik yang digunakannya, sebab pemilihan tersebut akan menentukan hasil dari pada sebuah karya seni.

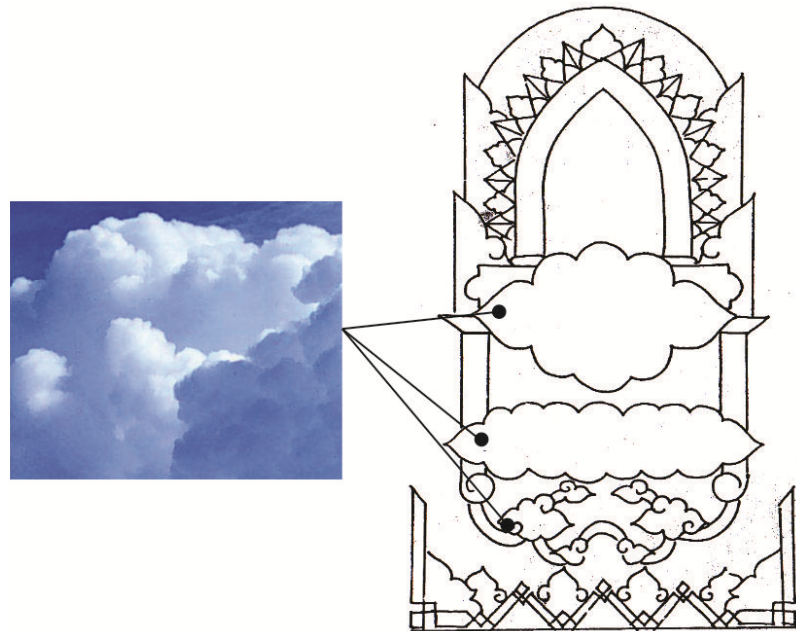
- 1) Berikut adalah tahapan menstilasi bentuk gambar dari teks ajaran *Hasta Brata* menjadi bentuk yang diinginkan

- a. *Indrabrata* dilambangkan dengan bentuk tumbuhan atau pohon



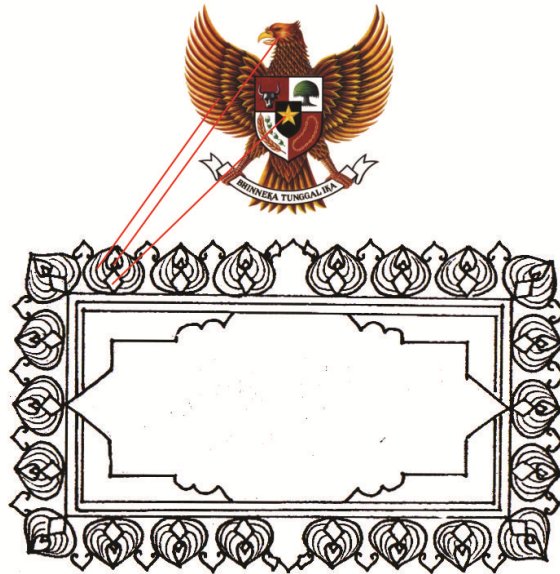
Gambar 15: proses stilasi karya *Indrabrata*

- b. *Yamabrata* dilambangkan dalam bentuk gunung atau awan



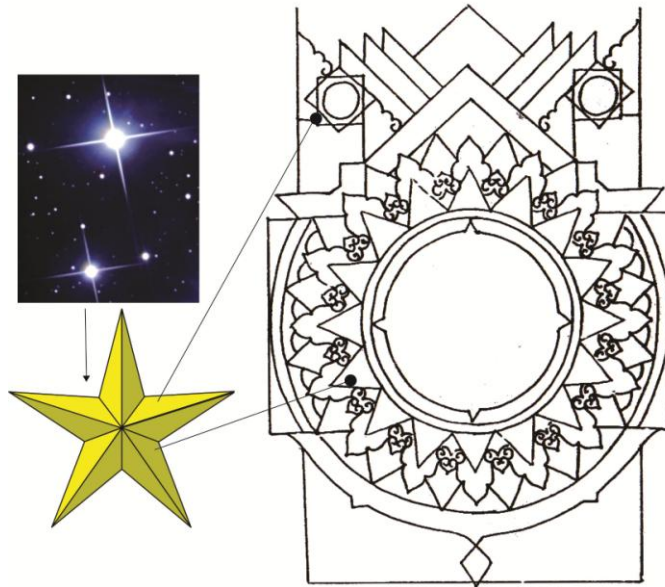
Gambar 16: proses stilasi karya *Yamabrata*

- c. *Suryabrata* dilambangkan dengan bentuk garuda



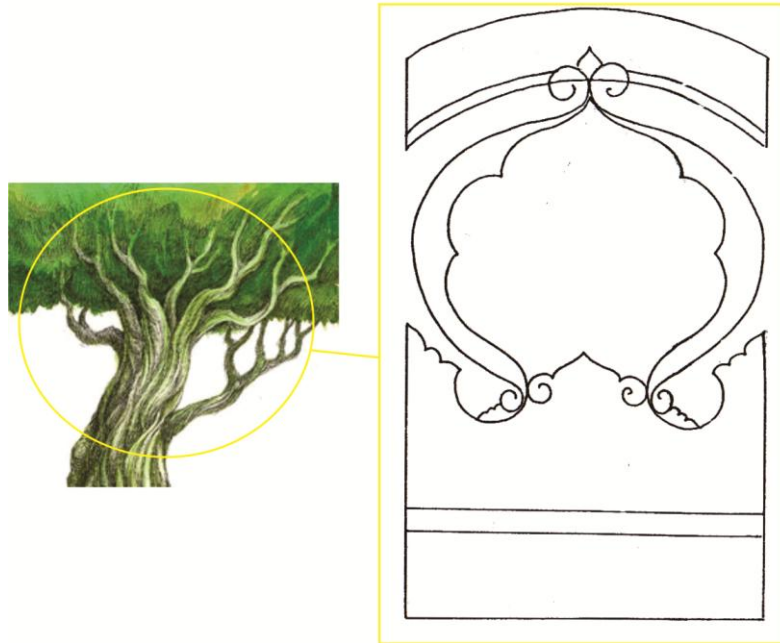
Gambar 17: proses stilasi karya *Suryabrata*

- d. *Sasibrata* dilambangkan dalam bentuk bintang



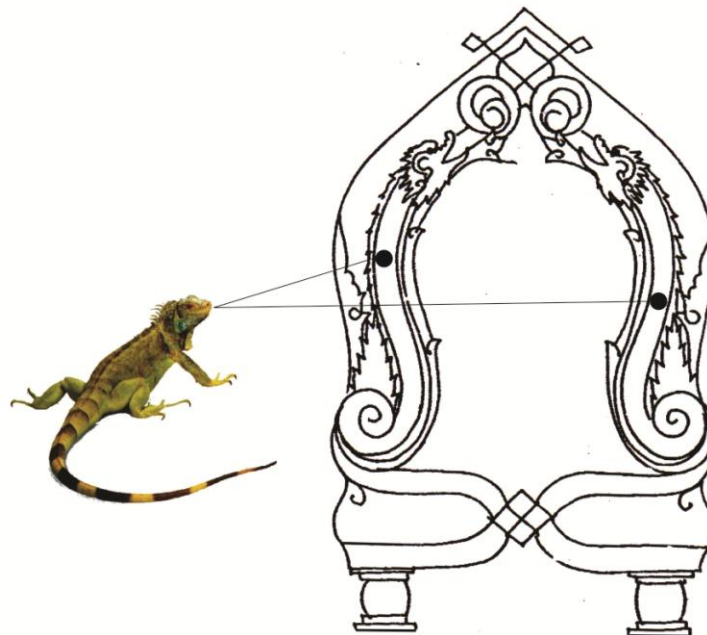
Gambar 18: proses stilasi karya *Sasibrata*

- e. *Indrabrata* dilambangkan dengan bentuk tumbuhan atau pohon



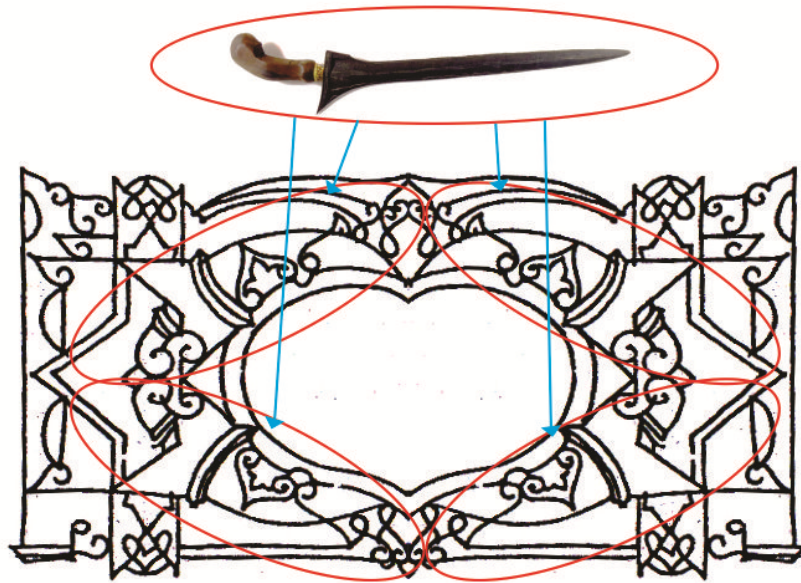
Gambar 19: proses stilasi karya *Indrabrata* (karya tambahan)

- f. *Barunabrata* dilambangkan dengan bentuk naga



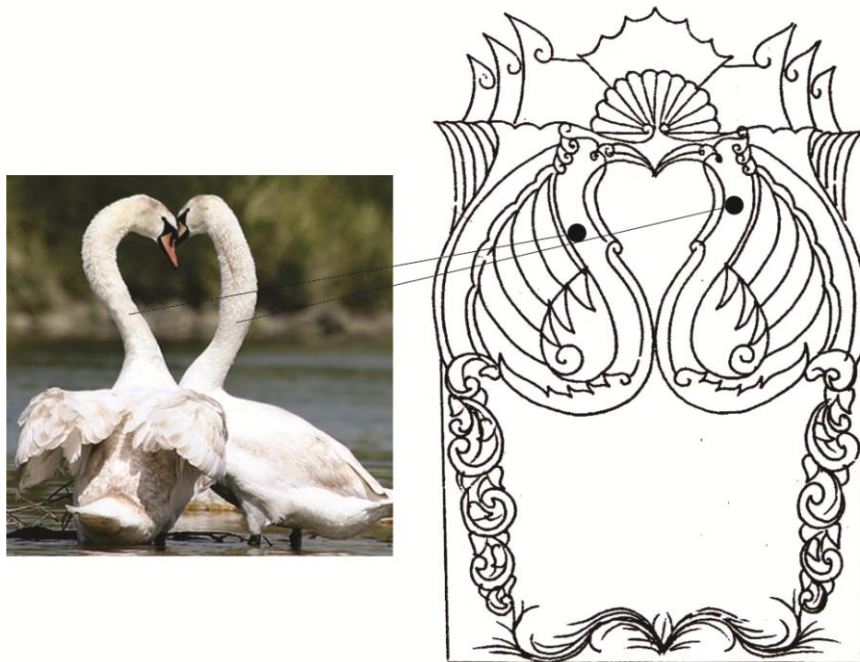
Gambar 20: proses stilasi karya *Barunabrata*

- g. *Danabrata* dilambangkan dengan bentuk pusaka



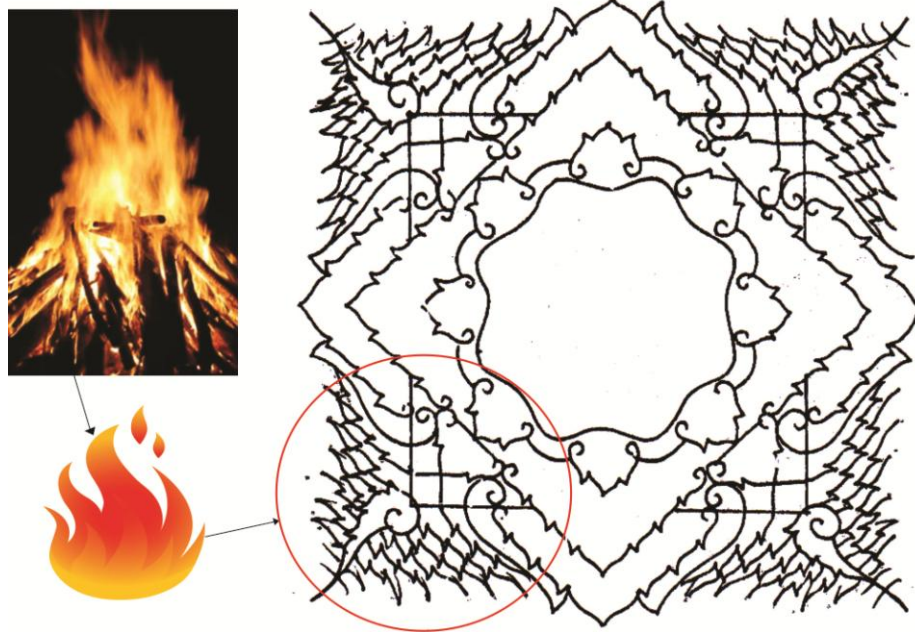
Gambar 21: proses stilasi karya *Danabrata*

- h. *Bayubrata* dilambangkan dengan bentuk burung (bangau)



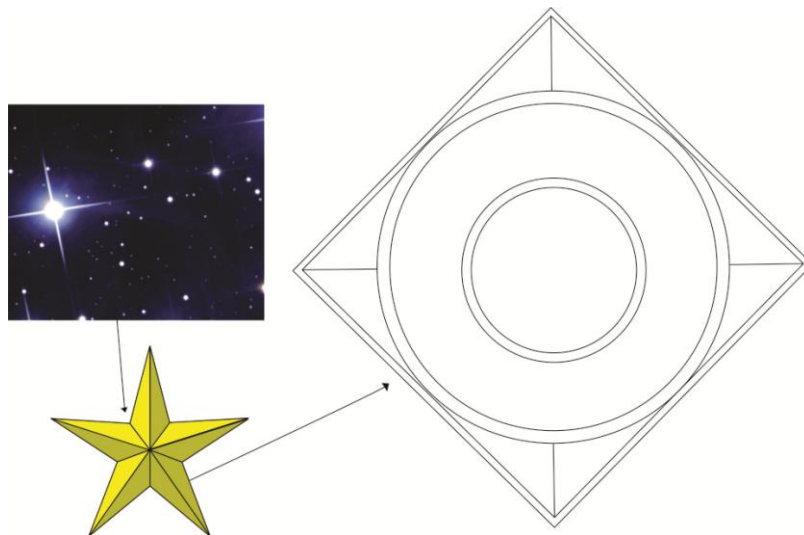
Gambar 22: proses stilasi karya *Bayubrata*

- i. *Agnibrata* dilambangkan dengan bentuk api



Gambar 23: proses stilasi karya *Agnibrata*

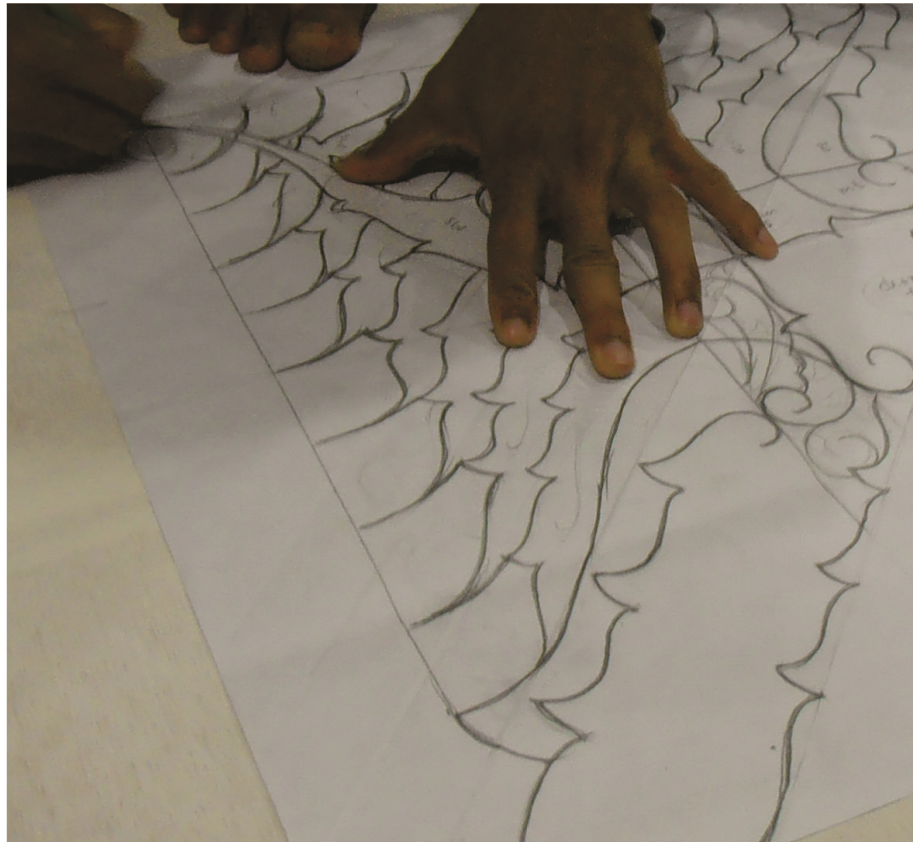
- j. *Sasibrata* digambarkan dalam bentuk bintang



Gambar 24: proses stilasi karya *Sasibrata* (karya tambahan)

- 2) Berikut adalah tahapan visualisasi karya ornamen keatas teriplek meliputi
- Memilih salah satu teks dari ajaran *Hasta Brata* kemudian menstilasi kedalam bentuk yang diinginkan.
 - Kemudian dilanjutkan dengan seketsa kecil-kecilan pada kertas HVS dan kemudian dipindah pada kertas manila sesuai dengan ukuran karya yang ingin dibuat dengan menggunakan pensil.

Contoh:



Gambar 25: proses visualisasi sket pada kertas manila

- c. Selanjutnya dari kertas manila yang sudah diseket dipindahkan ke atas triplek yang sudah melalui proses pelapisan dengan cara menjiplak.

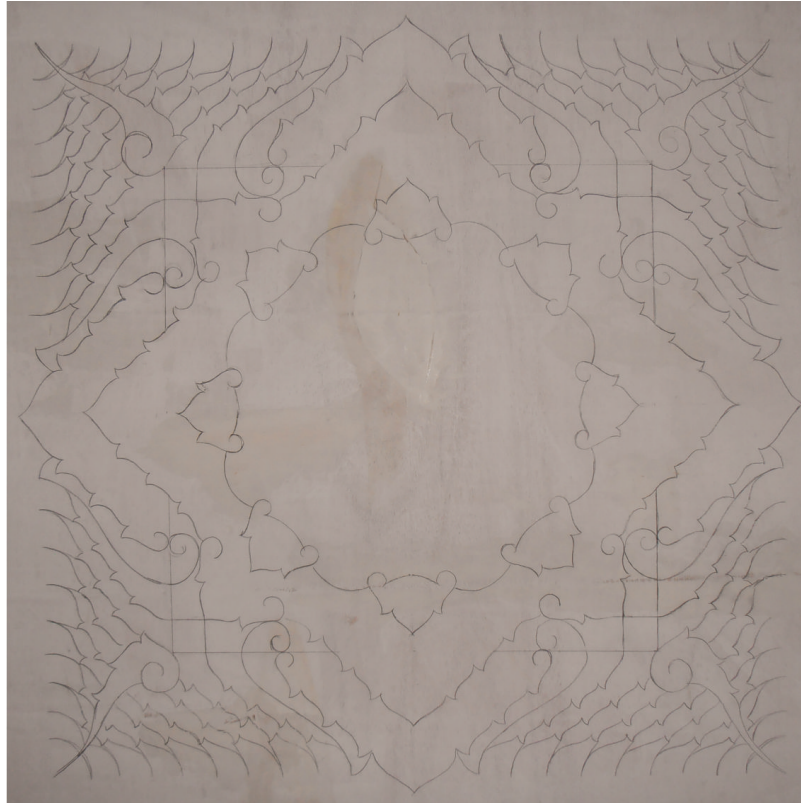
Contoh:



Gambar 26: proses visualisasi sket manila keatas teriplek

- d. Seket hasil menjiplak di pertegas kembali menggunakan pensil warna hitam agar mempermudah proses pewarnaan.

Contoh:



Gambar 27: proses visualisasi Seket hasil menjiplak

- e. Tahapan selanjutnya yaitu pemblokkan dengan menggunakan cat yang sudah diramu pada bagian-bagian yang sesuai dengan pola seket yang sudah ditentukan.

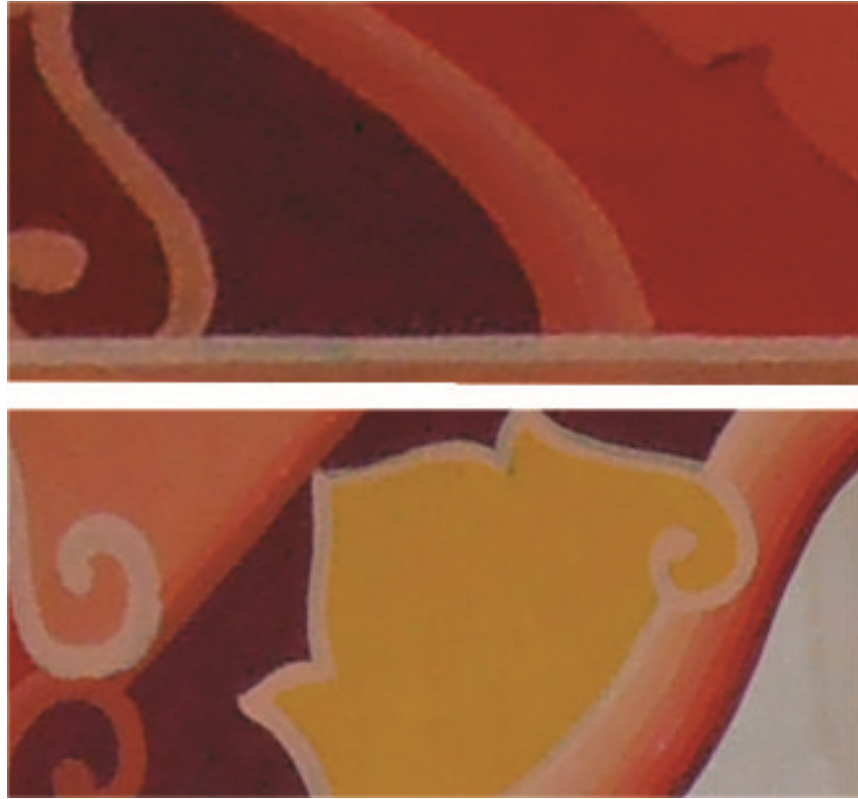
Contoh:



Gambar 28: proses visualisasi Seket hasil blok

- f. Tahapan selanjutnya adalah pemberian garis kontur pada setiap bagian-bagian tepi yang sudah ditentukan.

Contoh:



Gambar 29: proses visualisasi pemberian garis kontur

- g. Setelah proses pemblokkan dan pemberian garis kontur selanjutnya ialah pemberian *isen-isen* dengan motif yang sudah ditentukan.

Contoh:



Gambar 30: proses visualisasi pemberian *isen-isen*

- h. Tahapan selanjutnya adalah penulisan kaligrafi (Ayat Al-Qur'an) pada bagian-bagian yang sudah ditentukan. Ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan judul karya yang dibuat.

Contoh:



Gambar 31: proses visualisasi penulisan kaligrafi (Ayat Al-Qur'an)

- 3) Berikut adalah bahan, alat, serta teknik yang digunakan dalam mewujudkan ide-ide ke dalam bentuk ornamen meliputi

- a. Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses visual pada penciptaan karya seni ini meliputi

1) Triplek

Kayu lapis atau sering disebut tripleks adalah sejenis papan yang terdiri dari lapisan kayu/vener kayu yang direkatkan bersama-sama. Kayu lapis merupakan salah satu produk kayu yang paling sering digunakan. Kayu lapis bersifat fleksibel, murah, dapat dibentuk, dapat didaur ulang, dan tidak memiliki teknik pembuatan yang rumit. Kayu lapis biasanya digunakan untuk menggunakan kayu solid karena lebih tahan retak, susut, atau bengkok.

Triplek diberi dempul pada permukaan yang belum merata atau berlubang kemudian dilapisi menggunakan cat, pelapisan dapat dilakukan empat sampai lima kali yang dilanjutkan dengan pelapisan pada permukaan triplek dengan menggunakan cat akrilik putih dan terakhir dihaluskan dengan menggunakan amplas.

Kekurangan dari menggunakan triplek ialah mudah melengkung dan pecah karena triplek merupakan benda yang mudah menyusut dan memuai sehingga memudahkan triplek untuk pecah dan bengkok.

2) Cat

Cat merupakan salah satu bahan terpenting dalam membuat karya ornamen. Dalam karya ini menggunakan jenis cat akrilik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Cat akrilik yang digunakan menggunakan medium air sebagai pelarut yang tingkat kecepatan keringnya lebih cepat daripada cat minyak.

b. Alat

Alat yang digunakan dalam proses visual pada penciptaan karya seni ornamen ini meliputi

1) Kuas



Gambar 32: Kuas

Di dalam proses visual ada beberapa jenis kuas yang digunakan antaralain ada yang halus dan yang sedikit kaku. Sedangkan untuk ukuran, kuas yang digunakan dimulai dari kuas ukuran 0,1-12, sedangkan kebutuhan kuas menyesuaikan dengan ukuran bidang yang akan di cat.

2) Pensil

Pensil yang digunakan untuk menyeket yaitu pensil 2B, pensil tersebut digunakan untuk membuat seketsa di atas kertas manila untuk mengawali proses berkarya.

3) Penggaris

Aprianto (2010: 3), Penggaris merupakan alat ukur yang digunakan untuk menggaris objek yang memerlukan tingkat akurasi tinggi.

4) Palet



Gambar 33: Palet

Dalam proses berkarya penyimpanan bahan juga sangat penting. Biasanya cat yang digunakan tidak sekali habis jadi menggunakan tempat penyimpanan yang ada tutupnya dan bentuk palet yang cekung seperti mangkuk kecil karena cat bersifat sangat cair.

5) Kain lap



Gambar 34: Kain lap

Selain bahan-bahan yang ada di atas kain lap juga sangat penting karena kebersihan dalam berkarya harus diperhatikan, misalnya untuk membersihkan kuas jika selesai digunakan. Kain lap yang digunakan adalah kain lap yang mudah menyerap air.

6) Kapur tulis



Gambar 35: Kapur tulis

Kapur tulis disini dipergunakan untuk menseket ayat Al-Qur'an, kemudian dibentuk menjadi pola kaligrafi sesuai dengan ruangan yang telah tersedia.

7) Ember

Ember disini difungsikan sebagai alat untuk menempatkan kuas-kuasa yang kotor.

c. Teknik

Dalam penciptaan karya ornamen ini, penguasaan bahan serta alat merupakan salah satu factor penting. Selain itu penguasaan teknik juga mutlak diperlukan sehingga proses visualisasi dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan apa yang di inginkan.

Teknik dalam seni rupa dibagi menjadi dua yaitu teknik basah dan teknik kering. Teknik basah adalah sebuah teknik dalam menggambar atau melukis yang menggunakan medium yang bersifat basah atau memakai medium air minyak cair, seperti cat air, cat minyak, tempera, dan tinta. Teknik kering kebalikan dari teknik basah menggambar dengan bahan kering seperti pensil dan arang, teknik kering telah berusia tua dimulai dari zaman paleolitikum (Susanto, 2011: 395). Adapun teknik yang di gunakan adalah

- 1) Tehnik basah, menggunakan cat akrilik.
- 2) Teknik blok.
- 3) Teknik sungging.

Sungging menurut Susanto (2011: 385), sungging berarti menggambar. Dalam kebudayaan Jawa istilah ini sangat dekat dengan menggambar ilustrasi buku. Juru sungging atau juru gambar biasanya mengerjakan manuskrip-manuskrip Kraton jaman dulu, yang menceritakan kisah-kisah dunia pewayangan seperti Ramayana atau Mahabarata. Jadi yang dimaksud dengan teknik sungging adalah menggambar tradisional Jawa yang mempunyai *wewaton*.

C. Bentuk Ornamen dan Pembahasan Ornamen

Penulis melakukan pendeskripsian karya, pola pembahasan pertama dari deskripsi formal, yaitu identifikasi bagian-bagian yang tampak pada hasil karya ornamen dari masing-masing judul karya, identifikasi yang dilakukan meliputi pendeskripsian unsur-unsur desain yang terdapat pada masing-masing karya, kedua adalah analisis mengenai bagian-bagian yang telah diidentifikasi, ketiga adalah interpretasi atau penafsiran maksud dan arti dari masing-masing bagian tersebut sebagai bentuk komunikasi ungkapan pencipta dalam mengungkapkan gagasan melalui unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa yang dikemukakan dalam karya seni ornamen tersebut, keempat adalah evaluasi karya seni ornamen. Adapun karya seni ornamen bertemakan ornamen mushaf Al-Qur'an menghasilkan sepuluh buah karya antara lain

1. *Indrabrata* dalam Al-Qur'an (QS. Hud:6), 122cm x 164cm.
2. *Indrabrata* dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 212), 120cm x 80cm.
3. *Yamabrata* dalam Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 8), 120cm x 80cm.
4. *Suryabrata* dalam Al-Qur'an (QS. Al-Isr'a), 120cm x 80cm.
5. *Sasibrata* dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 257), 122cm x 164cm.
6. *Sasibrata* dalam Al-Qur'an (QS. Al-Maidah:15), 120cm x 120cm.
7. *Bayubrata* dalam Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 18), 120cm x 80cm.
8. *Danabarata* dalam Al-Qur'an (QS. Al-Mujadilah:11), 242 cm x 122 cm.
9. *Barunabrata* dalam Al-Qur'an (QS. At-Taghabun:14), 120cm x 80cm.
10. *Agnibrata* dalam Al-Qur'an (QS. Ad-Duha: 8-9), 120cm x 120 cm

Adapun bentuk karya ornamen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut

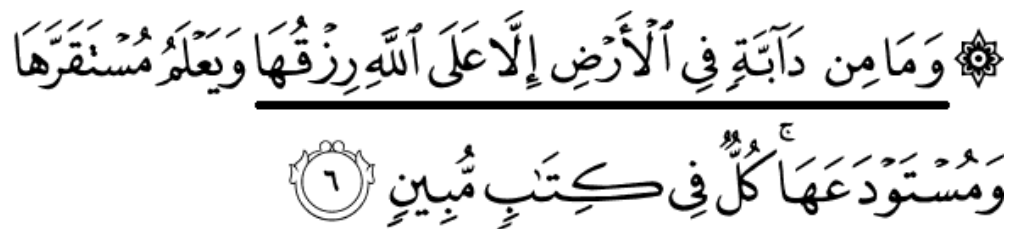
1. *Indrabrata* dalam nuansa Al-Qur'an (QS. Hud: 6)



Gambar 36: *Indrabrata*, 2014

Cat akrilik pada triplek, ukuran 122cm x 164cm

- a. Karya yang berjudul *Indrabrata* tersebut tersusun dari ayat Al-Qur'an (QS. Hud: 6) dengan menggunakan *khat* Tsulus, adapun makna yang dapat dijadikan patokan di dalam kepemimpinan dari ayat Al-Qur'an (QS. Hud: 6) ialah ajaran tentang darma untuk memberikan kemakmuran dan melindungi bumi, firman Allah di dalam Al-Qur'an (QS. Hud: 6) seperti yang disebutkan dibawah



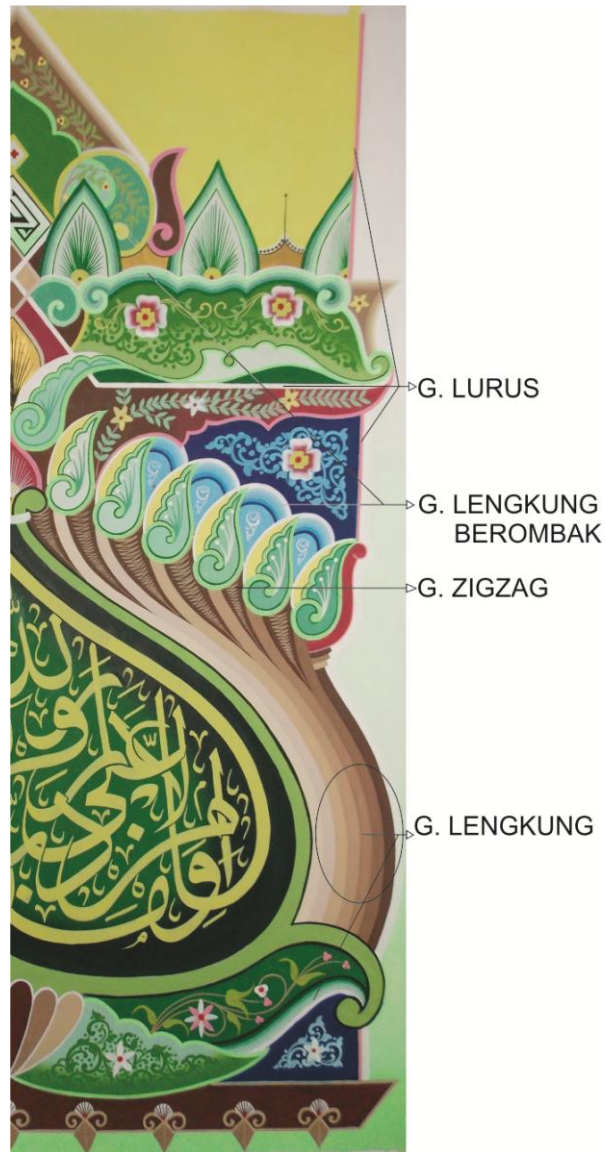
Terjemahnya :

Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, (Syarifain, 1418 H: 327).

Kaitan firman Allah di dalam Al-Qur'an (QS. Hud: 6) dengan suatu kemakmuran di bumi ialah suatu kedamaian dan kemakmuran suatu negeri biasanya bisa dilihat seberapa limpahan rizki yang Allah turunkan pada suatu negeri tersebut.

- b. Karya yang berjudul *Indrabrata* tersebut tersusun dari unsur-unsur seni rupa meliputi

1) Garis



Gambar 37: *Indrabrata*, 2014, setengah bagian sisi kanan

Cat akrilik pada triplek, ukuran 122cm x 164cm

Pada karya yang berjudul *Indrabrata* terdapat garis melengkung, lurus, berombak, zigzag, halus, dan tebal. Garis tebal dan melengkung bisa

kita lihat pada bagian tengah yang tersusun berderetan sehingga tampak menyelubungi bagian kaligrafi yang ada di dalamnya, garis lengkung tebal tersebut bermakna seperti batang pohon yang berdiri melengkung seolah-olah kuat karena terdapat deretan yang secara *continue*. Kaitan garis tersebut dengan ayat Al-Quran sesuai dengan judul karya ini ialah dimana seorang pemimpin harus mampu menopang setiap beban yang di hadapi dalam memegang setiap kekuasaan agar tidak terkesan pincang.

Pada bentuk daun yang telah di stilir terdapat garis-garis zigzag yang melambangkan seperti akar daun yang menancap kuat menenbus batang pohon menuju ke bawah, makna dari garis yang berzigzag tersebut ialah dimana suatu pemimpin harus mampu menancapkan kuat-kuat sifat kepemimpinan agar tidak mudah tercopot atau goyah yang apabila menghadapi setiap guncangan-guncangan yang datang. Pada bagian atas daun terdapat deretan garis yang berombak, maknanya ialah seorang pemimpin harus mampu membawa pemerintahan kepada hal-hal yang baru, maksudnya pemimpin dituntut untuk lebih inovatif agar di dalam kepemimpinan tidak terkesan monoton.

2) Bidang

Pada karya ini terdapat beberapa bagian bidang yang membentuk seperti segitiga, segitiga pada karya ini sendiri dilambangkan seperti gunung, bidang segitiga salah satunya bisa kita lihat pada bagian paling atas, segitiga disini dilambangkan seperti gunung, sedangkan gunung sendiri dilambangkan

sebagai tempat yang tinggi. Makna gunung sesuai dengan ayat yang tertuang pada karya ini adalah, dimana seorang pemimpin harus menempati kedudukan yang tinggi agar mampu dilihat, didengar dan di ikuti oleh rakyatnya dan mampu dijadikan sebagai contoh suri teladan di dalam kehidupan. Pada bagian tigitan ketiga dari atas dengan warna merah kecoklat-coklatan terdapat bentuk segitiga yang dimana dibagian bawah segitiga terdapat bagian yang memanjang ke bagian sisi kiri dan kanan seolah-olah merangkum bagian atas agar tidak jatuh, maknanya dengan ayat Al-Qur'an (QS. Hud: 6) ialah seorang pemimpin harus mampu memberi kemakmuran dan ketentraman secara menyeluruh agar tidak terkesan memakmurkan sebagian dari golnganya saja, tetapi disini pemimpin harus mampu memberikan kemakmuran secara meyeluruh.

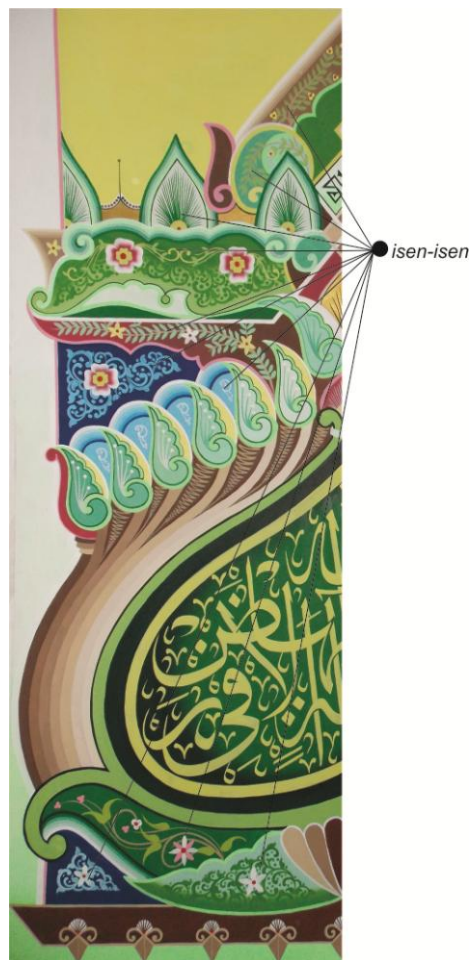
3) Warna

Pada karya ini terdapat warna-warna dengan warna dingin. Di dominasi dengan warna hijau, hijau disini di lambangkan dengan sesuatu kesuburan, sesuai dengan judul karya ini yang artinya adalah gunung atau pohon kehidupan yang dimana sebuah gunung di lambangkan dengan warna hijau dimana maknanya terdapat pohon yang banyak dan melambangkan kesuburran suatu lokasi. Kaitan warna dengan ayat Al-Qur'an (QS. Hud: 6) yang tertuang pada karya ini ialah seorang pemimpin harus mampu memberikan ketenagan, ketentraman dan kesuburan kepada rakyat yang dipimpinya.

4) Ruang

Pada karya yang berjudul *Indrabrata* terdapat beberapa bagian yang memiliki ruang, bisa kita lihat pada bagian kaligrafi, dimana *background* terkesan seperti dalam seolah-olah terlihat seperti memiliki rongga.

5) *Isen-isen*



Gambar 38: *Indrabrata*, 2014, setengah bagian sisi kiri

Simbolisme dari penerapan isen-isen tumbuhan merupakan simbolisme dari adanya suatu kehidupan.

- c. Pada karya yang berjudul *Indrabrata* tersusun dari prinsip-prinsip seni rupa meliputi

1) Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian ornamen dan ayat yang terkandung di dalam kaligrafi ini tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain, baik dari segi bentuk hingga warna yang terdapat pada setiap bagian dalam bidang kligrafi ini, bisa kita lihat salah satu contoh warna hijau yang dilambangkan dengan ketenagan dan kesuburan kaitanya dengan bentuk yang digambarkan ialah dari bentuk tumbuhan atau hayat, (Kusrianto, 2013: 270), yang dimana bentuk tersebut merupakan simbolisme dari ajaran tentang darma, memberikan kemakmuran dan melindungi bumi. Dibagian atas pada karya ini terdapat bentuk segitiga yang dimaksudkan sebagai lambang dari gunung Maha Meru.

2) Keseimbangan

Pada karya ini tampak terlihat keseimbangan suatu posisi yang tidak saling membebani antara berat yang satu dengan yang lainnya, bisa kita lihat dari komposisi bentuk yang simetri diantara bagian yang kiri dan yang kanan sehingga menjadikan suatu karya menjadi selaras.

3) Proporsi

proporsi ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain tampak seimbang, bisa kita lihat pada bagian ayat yang telah dibentuk menjadi sebuah kaligrafi yang dimana antara bagian ruang dengan besar volume ayat yang serasi sesuai dengan ukuran ruang yang tersedia.

4) Irama

Pada karya ini terdapat bentuk yang secara *continue* terus diulang-ulang salah satu contoh terdapat pada bagian bentuk daun yang dimana terdapat deretan daun-daun yang diberi dengan warna *high value* yaitu hijau tua ke hijau yang lebih muda berderet sejajar membentuk deretan lancip. Di bagian atas daun terdapat deretan garis yang tersusun berombak-ombak yang dibentuk secara berirama sehingga terkesan seperti ombak, dan bagian paling bawah terdapat bentuk belah ketupat yang di deretkan secara *continue*.

5) Harmoni (keselarasan)

Pada karya ornamen ini sangat terkesan harmoni dan seimbang jika di pandang oleh mata karena mempunyai kesan yang serasi, serta kombinasi yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan antara ornamen, warna dan ayat yang termuat di dalam ornamen tersebut, bisa kita ambil contohnya antara tema dan bentuk yang dipadukan dengan warna-warna dingin yang sesuai dengan tema, yaitu tumbuhan dan pohon hayat, ornamen ini diberi dengan warna-warna hijau yang dimana warna ini menyimbolkan

sebagai tumbuhan atau pohon hayat, sedangkan letak keharmonian antara tema, warna dan ayat yang termuat di dalam karya ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah-lah yang melimpahkan rezekinya diatas muka bumi ini yang menyimbolkan bahwa adanya suatu kemakmuran, ketentraman dan kedamaian suatu daerah apabila Allah melapangkan rezekinya keatas muka bumi, yang dimana hasil dari hal tersebut melambangkan suatu kemakmuran suatu negeri.

6) Dominasi

Pada karya ini sangat tampak jelas dominasi yang ditampilkan bisa kita lihat pada kaligrafi yang termuat di dalam karya ini dengan perpaduan menggunakan warna-warna dominan menggunakan warna hijau.

- d. Visualisasi penciptaan karya ini menggunakan teknik sungging atau gradasi pada pewarnaan, serta teknik blok.

2. *Yamabrata* dalam nuansa Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 8)



Gambar 39: *Yamabrata*, 2015

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 80cm

- a. Pada karya yang berjudul *Yamabrata* tersebut tersusun dari ayat Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 8) dengan menggunakan *khat* Kufi, Diwani Jali, dan Farisi. Makna yang dapat dijadikan patokan di dalam kepemimpinan dari ayat Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 8) ialah ajaran untuk bersifat adil kepada sesama, firman Allah di dalam Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 8) seperti ayat yang bergaris bawah sebagai berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ
اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ

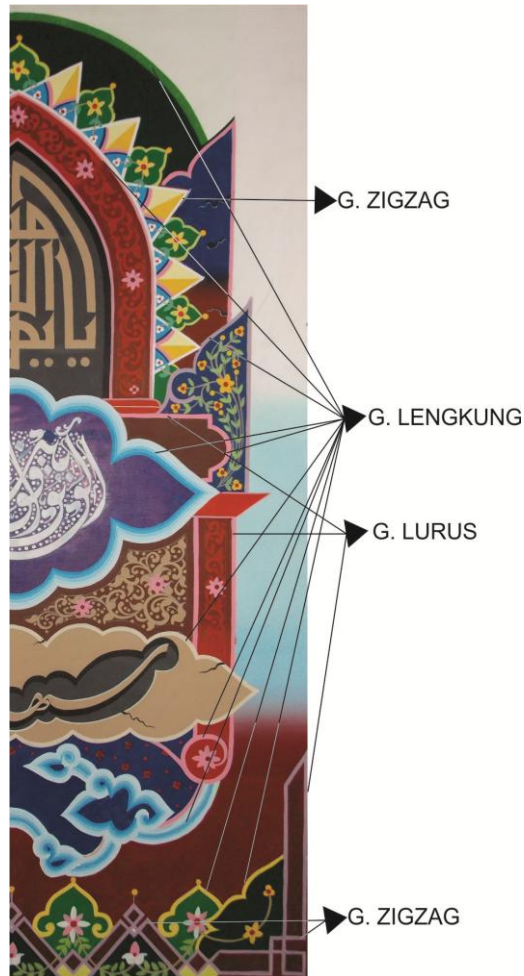
Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil, (Syarifain, 1418 H: 159).

Yamabrata adalah ajaran untuk bersifat adil kepada sesama, (Kusrianto, 2013: 127). Jadi kaitan antara ayat Al-Qur'an pada (QS. Al-Maidah: 8) ialah dimana seorang pemimpin harus mampu bersikap adil kepada sesama, agar di dalam kepemimpinan tidak terkesan pincang atau berat sebelah.

- b. Pada karya yang berjudul *Yamabrata* tersebut tersusun dari unsur-unsur seni rupa meliputi

1) Garis



Gambar 40: *Yamabrata*, 2015, setengah bagian sisi kanan

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 80cm

Pada karya yang berjudul *Yamabrata* terdapat garis melengkung, lurus, berombak, zigzag, halus, dan tebal. Garis melengkung bisa kita lihat

pada bagian atas, tengah, dan bawah. Garis lengkung yang tampak dibagian tengah karya ini dilambangkan sebagai awan menyatakan suatu tempat yang tinggi, awan merupakan simbol keseimbangan sehingga tampak diatas awan tidak goyah akan tetapi selalu bergerak mengikuti arah angin, kaitan dengan seorang pemimpin ialah bahwa seorang pemimpin harus mampu bersikap adil, seimbang tidak berat sebelah di dalam mengambil keputusan, dan harus tetap berjalan sesuai dengan apa yang terjadi, yang bersalah harus tetap dihukum sesuai dengan hukuman yang berlaku.

2) Bidang

Pada karya ini terdapat beberapa bagian bidang yang membentuk seperti segitiga, lengkung, dan beberapa bagian bidang yang membentuk seperti awan. Bidang yang membentuk seperti segitiga di bagian atas awan berbentuk seperti gerbang, maksudnya adalah gerbang disini ditunjukkan seperti pintu yang dimana mengajak dan memanggil kepada orang-orang yang beriman untuk menegakkan kebenaran.

Pada karya ini terdapat bidang yang membentuk awan disini melambangkan sebagai suatu tempat atau wadah kepada orang-orang yang beriman untuk menegakkan kebenaran karena Allah, salah satu cabang awan yang berada dibawah awan ini terdapat awan yang berwarna coklat kaitanya dengan awan yang berada diatas ialah salah satu buah dari taat kepada Allah ialah dengan menegakkan keadilan, sesuai dengan ayat yang tertulis di bagian bidang awan tersebut.

Pada karya ini terdapat juga bagian bidang yang membentuk seperti tiang, bisa di lihat pada bagian sisi kiri dan kanan pada karya ini, maksud dari bidang yang mebentuk seperti tiang ialah sebagai panggilan untuk orang-orang yang beriman untuk menuju kepintu gerbang ketaatan kepada Allah sehingga akan mendapat gelar orang-orang yang beriman, fungsi tiang disini ialah sebagai penyangga atau penguat untuk mendapatkan gelar orang-orang yang beriman.

3) Warna

Pada karya ini terdapat warna dingin dan panas seperti merah, kuning, hijau, dan biru. Warna biru yang mebentuk seperti awan disi dilambangkan sebagai tempat yang tinggi yang dimana awan sendiri berada ditempat yang tinggi, awan sendiri identik dengan air hujan, diman air hujan pasti akan jatuh kebawah sehingga dibawah awan yang berwarna biru terdapat awan yang berwarna coklat, menunjukkan awan mendung yang siap menurunkan air hujan. Kaitan dengan ayat yang terdapat pada awan yang berwarna biru ialah panggilan untuk orang yang senantiasa taat kepada Allah dan hasil ketaatan ditandai dengan awan berwarna coklat yang siap menurunkan air hujan, hasil dari ketaatan ialah berupa sifat orang yang adil, artinya adil sendiri akan mendatangkan kemakmuran dan kedamaian, sehingga dibagian bawah terdapat bagian bidang yang berwarna hijau dengan makna kesuburan yang disebabkan oleh siraman air hujan, artinya

setelah taat dan mampu berbuat adil maka akan mendatangkan ketenteraman dan kedamaian.

4) Ruang

Pada karya ini terdapat bagian yang memiliki ruang, bisa kita lihat pada bagian awan yang berwarna coklat, dimana *background* terkesan seperti dalam seolah-olah terlihat memiliki kedalaman.

5) Isen-isen



Gambar 41: Yamabrata, 2014, setengah bagian sisi kiri

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 80cm

Simbolisme dari penerapan isen-isen tumbuhan merupakan simbolisme dari adanya suatu kehidupan.

- c. Karya yang berjudul *Yamabrata* tersusun dari prinsip-prinsip seni rupa meliputi

- 1) Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian ornamen dan ayat yang terkandung di dalam kaligrafi ini tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain, baik dari segi bentuk hingga warna yang terdapat pada setiap bagian dalam bidang kligrafi ini, bisa kita lihat di salah satu contoh bidang yang berbentuk seperti awan maksud dari awan sendiri menurut (Kusrianto, 2013: 127) ialah sebagai pesan untuk bersikap adil kepada sesama, kaitan dengan ayat yang tersirat pada bagian awan tersebut ialah ajaran untuk taat kepada Allah dan menegakkan keadilan, (Syarifain, 1418 H: 159).

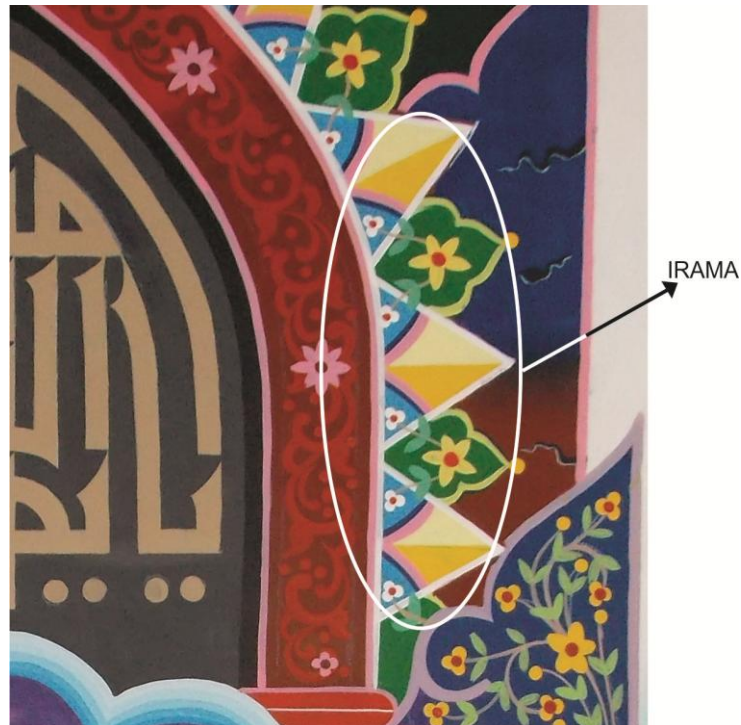
- 2) Keseimbangan

Pada karya ini tampak terlihat keseimbangan suatu posisi yang tidak saling membebani antara berat yang satu dengan yang lainnya, bisa kita lihat dari komposisi bentuk yang simetri di antara bagian yang kiri dan yang kanan, sehingga menjadikan suatu karya menjadi selaras dan seimbang antara kiri dan kanan.

3) Proporsi

proporsi ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain tampak seimbang, bisa kita lihat pada bagian ayat yang telah dibentuk menjadi sebuah kaligrafi yang sesuai dengan besar volume *background* dan ayat yang seraasi sesuai dengan ukuran ruang yang tersedia.

4) Irama



Gambar 42: *Yamabrata*, 2015, seperempat bagian sisi kanan atas

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 80cm

Pada karya ini terdapat bentuk segitiga dan belah ketupat yang secara stabil terus diulang-ulang salah satu contoh terdapat pada bagian bentuk

segitiga yang diberi warna panas yaitu kuning, berderet sejajar membentuk deretan lancip. Dan bagian bawah terdapat bidang yang berwarna hijau yang berderet dengan jarak yang stabil.

5) Harmoni (keselarasan)

Pada karya ornamen ini sangat terkesan harmoni dan seimbanga jika dipandang oleh mata karena mempunyai kesan yang serasi, serta kombinasi yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan di antara ornamen, warna, dan ayat yang termuat di dalam karya tersebut. Contohnya antara tema dan bentuk yang dipadukan dengan ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema, yaitu berbentuk awan.

6) Dominasi

Pada karya ini sangat tampak jelas dominasi yang ditampilkan bisa kita lihat pada kaligrafi yang termuat di dalam karya ini dengan perpaduan bentuk awan.

- d. Visualisasi penciptaan karya ini menggunakan teknik sungging atau gradasi pada pewarnaan, serta teknik blok.

3. *Sasibrata* dalam nuansa Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 257)



Gambar 43: *Sasibrata*, 2014

Cat akrilik pada triplek, ukuran 122cm x 164cm

- a. Karya yang berjudul *Sasibrata* tersebut tersusun dari ayat Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 257) dengan menggunakan *khat* Tsulus, adapun makna yang dapat dijadikan patokan di dalam kepemimpinan dari ayat Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 257) ialah ajaran tentang darma untuk memberikan penerangan bagi mereka yang sedang dalam kegelapan, (Kusrianto, 2013: 127), firman Allah di dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 257) seperti ayat yang bergaris bawah sebagai berikut

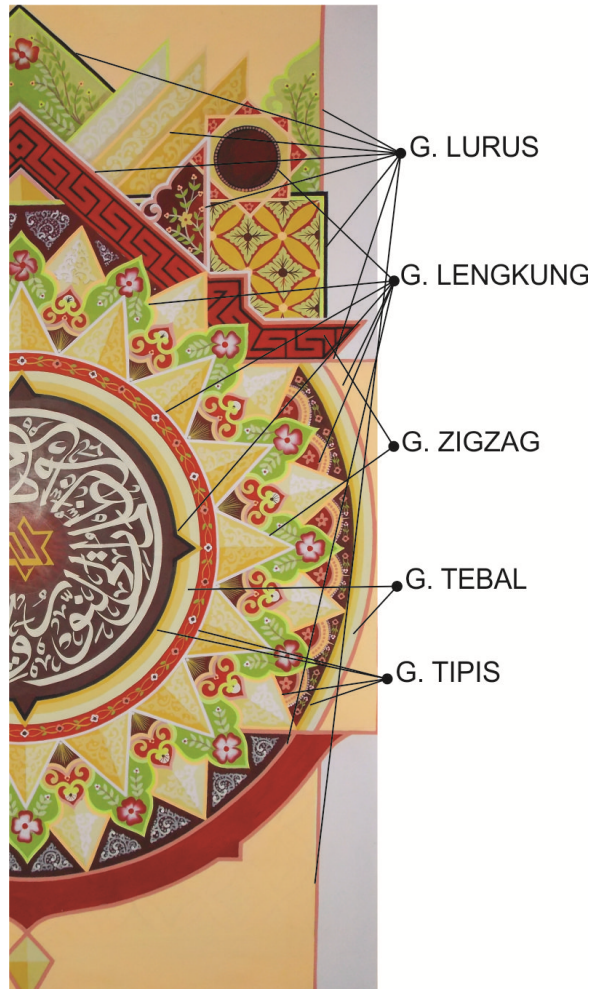
اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا أَوْلِيَائُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ
أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Terjemahnya :

Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman), Syarifain (1418 H: 63).

- Pendapat Kusrianto terkait dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 257) ialah seorang pemimpin harus mampu memberikan penerangan (jalan kebenaran) untuk di ikuti dan di contoh oleh setiap orang, karena setiap orang sudah diberikan bekal akal yang dimana pasti mampu untuk membedakan mana jalan kebaikan dan jalan kesesatan.
- b. Karya yang berjudul *Sasibrata* tersebut tersusun dari unsur-unsur seni rupa meliputi

1) Garis



Gambar 44: *Sasibrata*, 2014, setengah bagian sisi kanan

Cat akrilik pada triplek, ukuran 122cm x 164cm

Pada karya yang berjudul *Sasibrata* terdapat garis melengkung, lurus, zigzag, halus dan tebal. Garis tebal dan melengkung dapat di lihat pada bagian tengah sisi kiri dan kanan yang tersusun berderet dengan warna

kuning, garis lengkung bisa di lihat pada bagian lingkaran di seputar kaligrafi dan bagian bawah dengan warna merah.

Garis zigzag bisa kita lihat pada bagian atas terdapat bentuk bintang dengan diberi garis kontur berzigzag, dan beberapa deret garis yang mengikuti pola motif tumpal sehingga terbentuk garis zigzag mengikuti pola motif tumpal tersebut. Fungsi garis zigzag disini ialah sebagai penegasan dari bentuk bintang itu sendiri.

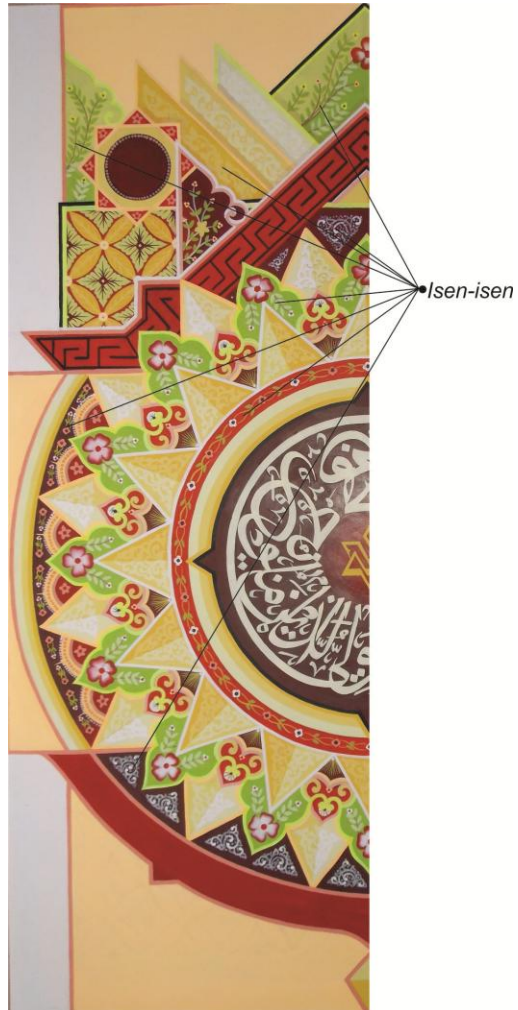
2) Warna

Pada karya ini terdapat warna-warna dengan warna panas, di dominasi dengan warna merah, *orange*, dan kuning, warna panas disini dilambangkan dengan cahaya, sesuai dengan judul karya yaitu *Sasibarata* di dalam bentuk perlambangan menurut Kusrianto (2013: 127), menerangkan dengan makna bentuk bintang, dimana bintang itu sendiri merupakan planet yang bersinar sendiri, oleh karena itu warna panas disini disimbolkan sebagai cahaya.

3) Ruang

Pada karya ini terdapat bagian yang memiliki ruang, bisa kita lihat pada bagian kaligrafi, dimana *background* terkesan seperti dalam seolah-olah terlihat memiliki kedalaman.

4) Isen-isen



Gambar 45: *Yamabrata*, 2014, setengah bagian sisi kiri

Simbolisme dari penerapan isen-isen tumbuhan merupakan simbolisme dari adanya suatu kehidupan.

- c. Karya yang berjudul *Sasibrata* tersusun dari prinsip-prinsip seni rupa sebagai berikut

1) Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian ornamen dan ayat yang terkandung di dalam kaligrafi ini tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain, baik dari segi bentuk hingga warna yang terdapat pada setiap bagian dalam bidang kligrafi ini, contoh warna kuning (warna panas) maknanya adalah sebuah cahaya kaitanya dengan bentuk yang digambarkan ialah dari bentuk bintang (Kusrianto, 2013: 127) yang dimana bentuk tersebut merupakan simbolisme dari ajaran tentang pemberian penerangan kepada orang yang sedang dalam kegelapan.

2) Keseimbangan

Pada karya ini tampak terlihat keseimbangan suatu posisi yang tidak saling membebani antara berat yang satu dengan yang lainnya, bisa kita lihat dari komposisi bentuk yang simetri antara bagian yang kiri dan yang kanan, sehingga menjadikan suatu karya menjadi seimbang.

3) Proporsi

proporsi ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain tampak seimbang, bisa kita lihat pada bagian ayat yang telah dibentuk menjadi sebuah kaligrafi yang dimana antara bagian ruang dengan besar volume ayat yang sesuai dengan ukuran ruang yang tersedia.

4) Irama



Gambar 46: Sasibrata, 2014, seperempat bagian sisi kanan atas

Cat akrilik pada triplek, ukuran 122cm x 164cm

Pada karya ini terdapat bentuk yang secara *continue* terus diulang-ulang salah satu contoh terdapat pada bagian bentuk segitiga yang diberi dengan warna panas berderet sejajar membentuk deretan lingkaran seolah-olah menyimbolkan bentuk bintang yang berpijar.

5) Harmoni (keselarasan)

Pada karya ornamen ini sangat terkesan harmoni dan seimbang karena memiliki kombinasi yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan antara ornamen, warna, dan ayat yang termuat di dalam ornamen

tersebut. Contoh antara tema dan bentuk yang dipadukan dengan warna-warna panas yang sesuai dengan tema, yaitu bentuk bintang, ornamen ini diberi dengan warna-warna panas yang dimana warna ini menyimbolkan sebagai pencahayaan, sedangkan letak keharmonian antara tema, warna dan ayat yang termuat di dalam karya ini adalah ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah telah menampakkan jalan kebenaran dan jalan kesesatan dan memberikan penerangan kepada jalan kegelapan menuju jalan yang penuh dengan cahaya Illahi, dan makna dari *Sasibrata* itu sendiri ialah ajaran untuk memberikan penerangan kepada orang yang sedang dalam kegelapan, (Kusrianto, 2013: 127).

6) Dominasi

Pada karya ini sangat tampak jelas dominasi yang ditampilkan bisa dilihat pada kaligrafi yang termuat di dalam karya ini dengan perpaduan menggunakan warna-warna dominan menggunakan warna panas, dan bentuk-bentuk lancip yang menyimbolkan bentuk bintang.

- d. Visualisasi penciptaan karya ini menggunakan teknik sungging, dan teknik blok.

4. *Bayubrata* dalam nuansa Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 18)



Gambar 47: *Bayubrata*, 2015

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 80cm

- a. Pada karya berjudul *Bayubrata* tersebut tersusun dari ayat Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 18) dengan menggunakan *khat* Tsulus adapun makna yang dapat dijadikan patokan di dalam kepemimpinan dari ayat Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 18) ialah ajaran tentang keluhuran atau kedudukan yang tinggi dan tidak menonjolkan kekuasaan, firman Allah di dalam Al-Qur'an Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 18) seperti ayat yang bergaris bawah sebagai berikut

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّوْهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Terjemahnya :

Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu), Syarifain (1418 H: 161).

Pendapat Kusrianto (2013: 127) dengan mengaitkan firman Allah di dalam Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 18) ialah seorang pemimpin harus menyadari bahwa setiap apa yang dimiliki manusia semua hanyalah titipan semata, karena semua kekuasaan dan kerajaan yang ada di alam semesta ini hanya milik Allah, sehingga seorang pemimpin yang menyadari akan hal tersebut pasti tidak akan melakukan sifat sombong baik di dalam

kepemimpinana atau kekuasaan. Sehingga seorang pemimpin tidak akan berani menonjolkan kekuasaanya (sombong).

- b. Pada karya yang berjudul *Bayubrata* tersebut tersusun dari unsur-unsur seni rupa meliputi

1) Garis

Pada karya yang berjudul *Bayubrata* terdapat garis melengkung, lurus, berombak, zigzag, halus, dan tebal. Pada karya ini didominasi dengan garis melengkung, garis lengkung pada karya ini bisa kita lihat hampir di setiap bagian sisi atas tengah dan bawah, sedangkan garis lurus hanya tampak dibagian atas yang tertutupi oleh bagian depan dari bentuk mahkota dan lengkung, sedangkan garis zigzag bisa kita lihat dibagian sayap kecil burung angsa yang berwarna merah dengan kontur garis zigzag berwarna pink.

2) Bidang

Pada karya ini terdapat beberapa bagian bidang yang membentuk seperti mahkota, kipas, dan berbentuk seperti hati, bentuk mahkota terletak pada bagian paling atas, mahkota disini disimbolkan sebagai suatu kedudukan yang tinggi, dan dibagian bawah mahkota terdapat bentuk yang meyerupai lambang cinta, yang dimana di dalam lambang cinta tersebut bertuliskan lafal Allah, maksudnya suatu kekuasaan atau kedudukan harus

tetap didasarkan atau berlandaskan kecintaan karena Allah, sehingga di dalam memegang kedudukan tidak merasa sombong.

3) Warna

Pada karya ini terdapat warna-warna dengan warna dingin dan warna panas. Di bagian atas terdapat warna emas yang menyimbolkan kedudukan tinggi, dibagian bawah warna emas terdapat warna dingin yang terbentuk seperti kipas dengan teknik pewarnaan *low value*, maksud dari bentuk seperti kipas yang diberi dengan warna dingin ialah seorang pemimpin harus mapu juga memberikan kedamaian dan ketenteraman disamping harus mampu menjaga amanat dan kedudukan yang didapat. Bentuk kipas disini seperti alat yang digunakan untuk menebarkan kedamaian.

4) Ruang

Pada karya ini terdapat bagian yang memiliki ruang, bisa kita lihat pada bagian kaligrafi, dimana *background* terkesan seperti dalam seolah-olah terlihat memiliki rongga.

5) *Isen-isen*



Gambar 48: *Yamabrata*, 2014, setengah bagian sisi kiri

Simbolisme dari penerapan isen-isen tumbuhan merupakan simbolisme dari adanya suatu kehidupan.

- c. Pada karya yang berjudul *Bayubrata* tersusun dari prinsip-prinsip seni rupa meliputi

1) Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian di antara ornamen dan ayat yang terkandung di dalam kaligrafi ini tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain, baik dari segi bentuk hingga warna yang terdapat pada setiap bagian dalam bidang kligrifi ini, bisa kita lihat di salah satu bentuk burung menurut (Kusrianto, 2013: 127) menyimbolkan sebagai ajaran keluhuran atau kedudukan yang tinggi dan tidak menonjolkan kekuasaan, berkaitan erat dengan ayat yang termuat di dalam karya ini ialah mengajarkan kepada seorang pemimpin untuk tidak sombong karena semua kekuasaan atau kedudukan hanya milik Allah dan kepadanya akan dikembalikan, sehingga tidak ada kata seorang pemimpin untuk bersikap sombong, (Syarifain, 1418 H: 161).

2) Keseimbangan

Pada karya ini tampak terlihat keseimbangan suatu posisi yang tidak saling membebani di antara berat yang satu dengan yang lainnya, bisa di lihat dari komposisi bentuk yang simetri antara bagian yang kiri dan yang kanan. sehingga menjadikan suatu karya menjadi selaras.

3) Proporsi

Proporsi ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain tampak seimbang, bisa di lihat pada bagian ayat yang telah dibentuk menjadi sebuah kaligrafi, antara bagian ruang dan besar volume ayat yang serasi sesuai dengan ukuran ruang yang tersedia.

4) Irama

Pada karya ini terdapat bentuk yang secara *continue* terus menerus di ulang salah satu contoh terdapat pada bagian bentuk kipas.

5) Harmoni (keselarasan)

Pada karya ornamen ini sangat terkesan harmoni dan seimbangan jika di pandang oleh mata karena mempunyai kesan yang serasi, serta kombinasi yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan antara ornamen, warna dan ayat yang termuat di dalam ornamen tersebut.

6) Dominasi

Pada karya ini sangat tampak jelas dominasi yang ditampilkan bisa kita lihat pada kaligrafi yang termuat di dalam karya ini dengan perpaduan bentuk burung angsa.

- d. Visualisasi penciptaan karya ini menggunakan teknik sungging atau gradasi pada pewarnaan, serta teknik blok.

5. *Barunabrata* dalam nuansa Al-Qur'an (QS. At-Taghabun: 14)



Gambar49: *Barunabrata*, 2015

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 80cm

- a. Pada karya yang berjudul *Barunabrata* tersebut tersusun dari ayat Al-Qur'an (QS. At-Taghabun: 14) dengan menggunakan *khat* Tsulus, Nskhi, dan Diwani, *Barunabrata* sendiri diartika menurut (Kusrianto, 2013: 127) ialah ajaran *welas asih* atau mudah memaafkan kesalahan, sedangkan firman Allah di dalam Al-Qur'an (QS. At-Taghabun: 14) seperti yang disebutkan sebagai berikut



Terjemahanya :

Dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah maha pengampun lagi, maha penyayang, (Syarifain, 1418 H: 942).

Kaitanya pendapat Kusrianto dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an (QS. At-Taghabun: 14), ialah seorang pemimpin harus mampu berkasih sayang terhadap umatnya.

- b. Pada karya yang berjudul *Barunabrata* tersebut tersusun dari unsur-unsur seni rupa meliputi

1) Garis



Gambar 50: *Barunabrata*, 2015, seperlima bagian sisi kanan atas

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 80cm

Pada karya yang berjudul *Barunabrata* terdapat garis melengkung, lurus, dan zigzag, karya ini didominasi dengan menggunakan garis melengkung bisa kita lihat pada bagian tengah sisi kiri dan kanan, lengkung disini disimbolkan sebagai ajaran *welas asih*, garis lurus dan zigzag bisa dilihat di bagian atas dari karya ini, garis lurus dan zigzag disini disimbolkan sebagai ketegasan, kaitanya dengan garis lengkung ialah seorang pemimpin disamping memiliki sifat *welas asih* mudah memaafkan kesalahan tetapi disini seorang pemimpin harus tegas, agar segala macam tindakan yang menyimpang tidak terulangi lagi.

2) Warna

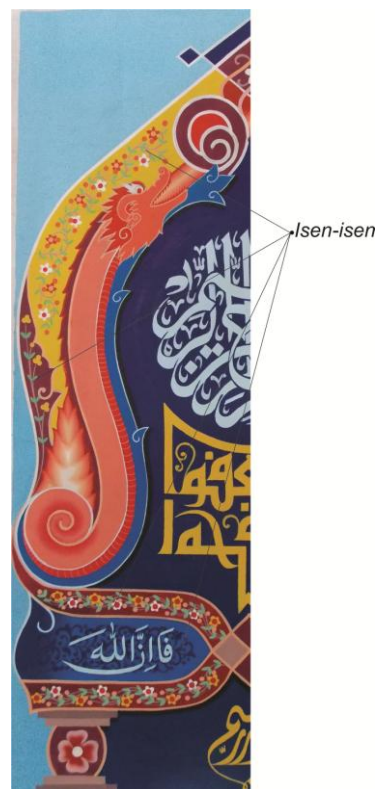
Pada karya ini terdapat warna panas dan dingin. Warna panas disini disimbolkan sebagai bentuk semangat, sedangkan warna dingin disini di

simbolkan sebagai ajaran *welas asih*. Pendapat Kusrianto (2013: 127), *Barunabrata* di simbolkan dalam bentuk naga dan yang berhubungan dengan air, sedangkan warna biru disini disimbolkan sebagai air.

3) Ruang

Pada karya ini terdapat bagian yang memiliki ruang, bisa kita lihat pada bagian kaligrafi, dimana *background* terkesan seperti dalam seolah-olah terlihat memiliki rongga.

4) *Isen-isen*



Gambar 51: *Barunabrata*, 2015, setengah bagian sisi kiri

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 80cm

Simbolisme dari penerapan isen-isen tumbuhan merupakan simbolisme dari adanya suatu kehidupan.

- c. Pada karya yang berjudul *Barunabrata* tersusun dari prinsip-prinsip seni rupa meliputi

1) Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian di antara ornamen dan ayat yang terkandung di dalam kaligrafi ini tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain, baik dari segi ayat, bentuk hingga warna yang terdapat pada setiap bagian di dalam bidang kligrafi ini, bisa kita lihat di salah satu contoh warna biru di simbolkan sebagai air dimana makna air menurut Kusrianto (2013: 127) adalah ajaran mengenai *welas asih* mudah memaafkan kesalahan sedangkan kaitanya dengan ayat Al-Qur'an yang termuat pada karya ini ialah ajaran untuk memaafkan dan mengampuni setiap kesalahan dan berlaku kasih sayang, (Syarifain, 1418 H: 942).

2) Keseimbangan

Pada karya ini tampak terlihat keseimbangan suatu posisi yang tidak saling membebani antara berat yang satu dengan yang lainnya, bisa kita lihat dari komposisi bentuk yang simetri antara bagian yang kiri dan yang kanan, sehingga menjadikan suatu karya menjadi lebih selaras.

3) Proporsi

Proporsi ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain tampak seimbang, bisa kita lihat pada bagian ayat yang telah dibentuk menjadi sebuah kaligrafi dimana antara bagian ruang dan besar volume ayat yang serasi sesuai dengan ukuran ruang yang tersedia.

4) Harmoni (keselarasan)

Pada karya ornamen ini sangat terkesan harmoni dan seimbangan jika di pandang oleh mata karena mempunyai kesan yang serasi, serta kombinasi yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan antara ornamen, warna dan ayat yang termuat di dalam karya tersebut, bisa kita ambil contohnya antara tema dan bentuk yang dipadukan dengan warna-warna dingin dan panas yang sesuai dengan tema, yaitu bentuk naga atau yang berhubungan dengan air, ornamen ini diberi dengan warna-warna dominan dengan warna dingin yang dimana warna ini menyimbolkan sebagai ajaran *welas asih*.

5) Dominasi

Pada karya ini sangat tampak jelas dominasi yang ditampilkan bisa kita lihat pada kaligrafi yang termuat di dalam karya ini dengan perpaduan menggunakan bentuk naga dan ayat yang termuat pada karya ini.

- d. Visualisasi penciptaan karya ini menggunakan teknik sungging, dan teknik blok.

6. *Agnibrata* dalam nuansa Al-Qur'an (QS. Ad-Duha: 8-9)



Gambar 52: *Agnibrata*, 2015

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 120cm

- a. Pada karya yang berjudul *Agnibrata* tersebut tersusun dari ayat Al-Qur'an (QS. Ad-Duha: 8-9) dengan menggunakan *khat* Tsulus, dan Riq'ah. menurut

Kusrianto (2013: 127), *Angibrata* dilambangkan dengan bentuk lidah api sebagai makna kesaktian untuk menumpas agkara murka dan melindungi yang lemah, adapun makna yang dapat dijadikan patokan di dalam kepemimpinan dari ayat Al-Qur'an (QS. Ad-Duha: 8-9) seperti yang disebutkan di bawah



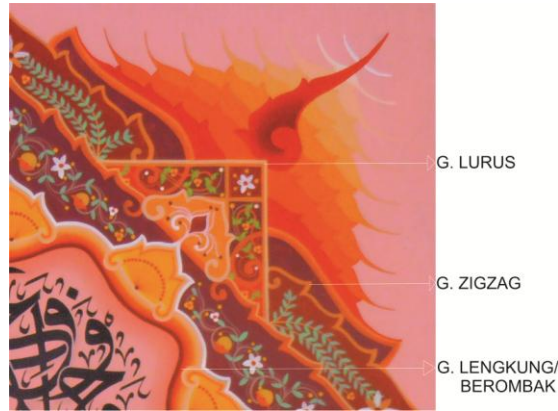
Terjemahanya :

Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang, Syarifain (1418 H: 1070).

Kaitanya pendapat Kusrianto dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an (QS. Ad-Duha: 8-9) ialah seorang pemimpin harus mampu memberikan perlindungan dan menumpas kejahatan.

- b. Karya yang berjudul *Agnibrata* tersebut tersusun dari unsur-unsur seni rupa meliputi

1) Garis



Gambar 53: *Agnibrata*, 2015, seperempat bagian sisi kanan atas

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 120cm

Pada karya yang berjudul *Agnibrata* terdapat garis melengkung, lurus, zigzag, halus, dan tebal. Garis lengkung pada karya ini bisa dilihat pada bagian tepi kaligrafi dengan warna merah yang menggunakan teknik pewarnaan *low value*, garis lengkung yang berombak ini melambangkan seperti gejolak api yang membara, sedangkan garis lurus bisa kita lihat pada sisi tengah ornamen yang berbentuk seperti kotak yang apa bila disatukan di semua sisi, sedangkan garis zigzag bisa kita lihat pada setiap bagian sisi-sisi bentuk pada setiap bidang yang membentuk seperti semburan api.

2) Warna

Pada karya ini terdapat warna-warna dengan warna panas, diantaranya warna merah, *orange*, dan kuning. Di dominasi dengan warna merah (warna panas) disimbolkan sebagai api, sesuai dengan judul karya ini

Agnibrata, di dalam bentuk perlambangan menurut (Kusrianto, 2013:127), menerangkan dengan makna bentuk lidah api, dimana bentuk lidah api itu bermakna sebagai kesaktian untuk menumpas agkara murka dan melindungi yang lemah.

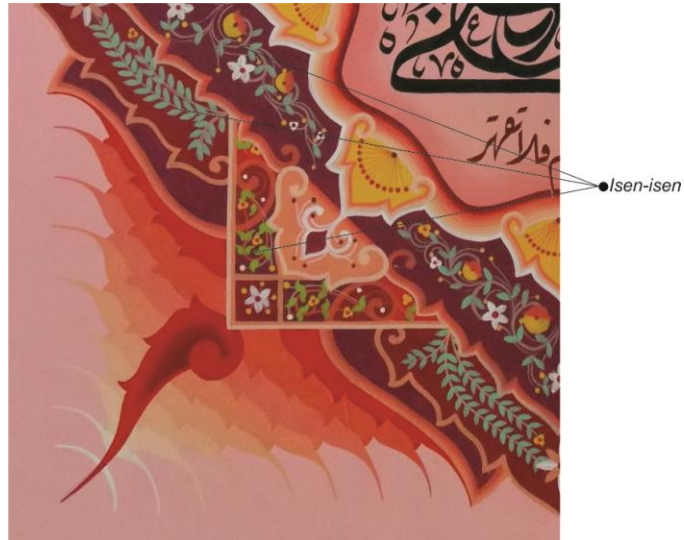
3) Ruang

Pada karya ini terdapat bagian yang memiliki ruang, bisa kita lihat pada bagian kaligrafi, dimana *background* terkesan seperti dalam seolah-olah terlihat memiliki rongga.

4) Bidang

Pada karya ini terdapat beberapa bagian bidang yang membentuk seperti segitiga, dan persegi, segitiga sendiri bisa kita lihat pada bagian tengah atas, bawah, kiri dan kanan yang berbentuk seperti segitiga yang ditambahkan dengan bagian-bagian tajam yang menyimbolkan seperti semburan api. Sedangkan bentuk kotak sendiri bisa kita lihat pada bagian pojok tengah diantara sisi kiri, kanan, atas dan bawah yang apa bila dihubungkan maka akan tampak seperti bentuk persegi.

5) *Isen-isen*



Gambar 54: *Agnibrata*, 2015, setengah bagian sisi kiri

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 120cm

Symbolisme dari penerapan isen-isen tumbuhan merupakan simbolisme dari adanya suatu kehidupan.

- c. Pada karya yang berjudul *Angibrata* tersusun dari prinsip-prinsip seni rupa meliputi

1) Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian di antara ornamen dan ayat yang terkandung di dalam kaligrafi ini tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain, baik dari segi ayat, bentuk hingga warna yang tersusun pada setiap bagian dalam bidang kligrifi ini, bisa kita lihat di salah satu contoh warna

panas disini di lambangkan sebagai bentuk lidah api maknanya sebagai kesaktian untuk menumpas agkara murka dan melindungi yang lemah (Kusrianto, 2013: 270), yang dimana warna dan bentuk karya ini berkaitan erat dengan ayat Al-Qur'an (QS. Ad-Duha: 8-9) yang tersirat pada karya ini dengan makna larangan untuk melakukan perbuatan yang sewenang-wenang, dan melindungi yang lemah, Syarifain (1418 H: 1070).

2) Keseimbangan

Pada karya ini tampak terlihat keseimbangan suatu posisi yang tidak saling membebani antara berat yang satu dengan yang lainnya, bisa kita lihat dari komposisi bentuk yang simetri antara bagian sisi kiri dan kanan yang terlihat seimbang, sehingga menjadikan suatu karya menjadi selaras.

3) Proporsi

proporsi ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain tampak seimbang, bisa kita lihat pada bagian ayat yang telah dibentuk menjadi sebuah kaligrafi yang dimana antara bagian ruang dengan besar volume ayat yang serasi sesuai dengan ukuran ruang yang tersedia.

4) Irama



Gambar 55: Agnibrata, 2015, irama, seperempat bagian sisi kanan atas

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 120cm

Pada karya ini terdapat bentuk yang secara *continue* terus diulang-ulang salah satu contoh terdapat pada bagian bentuk lidah api yang terdapat pada setiap pojok karya ini, yang tersusun dengan deretan secara *continue* dengan penggunaan teknik warna *low value*.

5) Harmoni (keselarasan)

Pada karya ornamen ini sangat terkesan harmoni dan seimbangan jika di pandang oleh mata karena mempunyai kesan yang serasi, serta kombinasi yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan antara

ornamen, warna dan ayat yang termuat di dalam ornamen tersebut. Bisa kita ambil contohnya antara tema dan bentuk yang dipadukan dengan warna-warna panas yang sesuai dengan tema, yaitu bentuk lidah api, ornamen ini diberi dengan warna-warna panas yang dimana warna ini menyimbolkan sebagai semangat untuk menumpas agkara murka dan melindungi yang lemah, (Kusrianto, 2013: 127). Sedangkan letak keharmonian antara tema, warna, dan ayat yang termuat di dalam karya ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang larangan untuk perbuatan sewenag-wenang dan melindungi yang lemah, (Syarifain, 1418 H: 1070).

6) Dominasi

Pada karya ini sangat tampak jelas dominasi yang ditampilkan bisa kita lihat pada kaligrafi yang termuat di dalam karya ini dengan perpaduan menggunakan warna-warna dominan menggunakan warna panas, dan bentuk-bentuk tajam yang menyimbolkan semburan api.

- d. Visualisasi penciptaan karya ini menggunakan teknik sungging, dan teknik blok.

7. *Suryabrata* dalam nuansa Al-Qur'an (QS. Al-Isr'a: 19)



Gambar 56: *Suryabrata*, 2015

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 80cm

- a. Pada karya yang berjudul *Suryabrata* tersebut tersusun dari ayat Al-Qur'an (QS. Al-Isr'a: 19) dengan menggunakan *khat* Tsulus, Riq'ah, dan Diwani. Menurut Kusrianto (2013: 127), *Suryabrata* dilambangkan dengan bentuk garuda sebagai ajaran keteguhan hati dan tidak setengah-setengah di dalam mengambil keputusan, adapun makna yang dapat di jadikan patokan di dalam kepemimpinan dari ayat Al-Qur'an (QS. Al-Isr'a: 19) seperti yang disebutkan dibawah

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

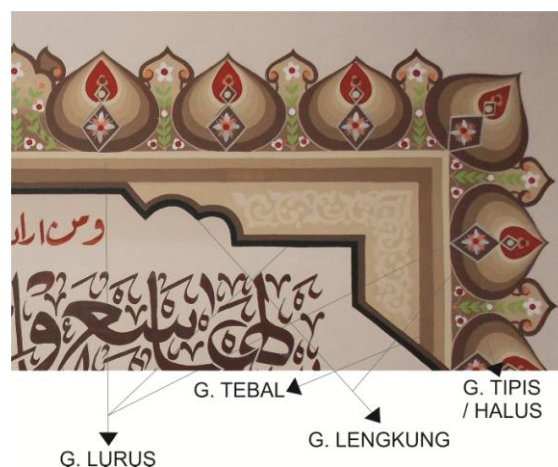
Terjemahanya :

Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. Syarifain (1418 H: 1070).

Kaitanya pendapat Kusrianto dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an (QS. Al-Isr'a: 19) ialah seorang pemimpin harus berusaha dan bersungguh-sungguh di dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.

- b. Karya yang berjudul *Suryabrata* tersebut tersusun dari unsur-unsur seni rupa meliputi

1. Garis



Gambar 57: *Suryabrata*, 2015, seperempat bagian sisi kanan atas

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 80cm

Pada karya yang berjudul *Suryabrata* terdapat garis melengkung, lurus, halus, dan tebal. Garis lengkung pada karya ini bisa kita lihat pada bagian pinggir ornamen yang berbentuk sayap garuda, garis lengkung yang berombak juga terdapat pada bagian seputar garis kontur pinggir kaligrafi yang berada dibagian sisi tengah kiri dan kanan, sedangkan garis lurus tampak pada bentuk persegi panjang garis kontur lurus ini seolah-olah mengikuti arah dari bentuk persegi panjang.

2) Warna

Pada karya ini terdapat warna-warna dengan warna dingin dan sedikit diberi dengan warna panas yaitu dengan warna merah, karya ini di dominasi dengan warna warna coklat.

3) Ruang

Pada karya ini terdapat bagian seperti memiliki ruang, bisa kita lihat pada bagian kaligrafi, dimana *background* terkesan seperti dalam seolah-olah terlihat memiliki rongga.

4) Bidang

Pada karya ini terdapat beberapa bagian bidang yang membentuk seperti persegi panjang, bisa kita lihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 58: Suryabrata, 2015, bagian dari bentuk *Suryabrata*

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 80cm

Persegi panjang bisa kita lihat pada tepi tulisan kaligrafi, yang dimana kaligrafi berada di posisi tengah persegi panjang, sedangkan bentuk segitiga pada karya ini terdapat pada bagian tengah dari bentuk garuda yang sudah di deformasi, sedangkan bentuk garuda sendiri bisa kita lihat pada bagian luar persegi panjang.

5) *Isen-isen*



Gambar 59: *Suryabrata*, 2015, seperempat bagian kiri bawah

Simbolisme dari penerapan isen-isen tumbuhan merupakan simbolisme dari adanya suatu kehidupan.

- c. Pada karya yang berjudul *Suryabrata* tersusun dari prinsip-prinsip seni rupa meliputi

1) Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian di antara ornamen dan ayat yang terkandung di dalam kaligrafi ini tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain, baik dari segi ayat, bentuk hingga warna yang tersusun pada setiap bagian dalam bidang kligrafi ini, bisa kita lihat di salah satu warna coklat

yang lebih dominan dikarenakan warna coklat itu sendiri adalah bagian dari warna burung pada garuda.

2) Keseimbangan

Pada karya ini tampak terlihat keseimbangan suatu posisi yang tidak saling membebani antara berat yang satu dengan yang lainnya, bisa kita lihat dari komposisi bentuk yang simetri antara bagian sisi kiri dan kanan yang terlihat seimbang, sehingga menjadikan suatu karya menjadi seimbang.

3) Proporsi

Proporsi ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain tampak serasi, bisa kita lihat pada bagian ayat yang telah dibentuk menjadi sebuah kaligrafi yang di mana antara bagian ruang dengan besar volume ayat yang serasi sesuai dengan ukuran ruang yang tersedia.

4) Irama

Pada karya ini terdapat bentuk yang secara *continue* di ulang salah satu contoh terdapat pada bagian bentuk garuda yang sudah di deformasi dan bentuk segitiga yang terus menerus diulang-ulang hingga memenuhi bagian dari bentuk persegi panjang.

5) Harmoni (keselarasan)

Pada karya ornamen ini sangat terkesan harmoni dan seimbangan jika di pandang oleh mata karena mempunyai kesan yang serasi, serta kombinasi yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan antara ornamen, warna dan ayat yang termuat di dalam ornamen tersebut. Bisa kita

ambil contohnya antara tema dan bentuk yang dipadukan dengan warna-warna coklat yang sesuai dengan tema.

6) Dominasi

Pada karya ini sangat tampak jelas dominasi yang ditampilkan bisa kita lihat pada kaligrafi yang tersirat di dalam karya ini dengan menggunakan *khat* Tsulus hingga memenuhi hampir di sebagian tengah runagan pada karya ini, perpaduan menggunakan warna-warna dominan menggunakan warna dingin.

- d. Visualisasi penciptaan karya ini menggunakan teknik sungging, dan teknik blok.

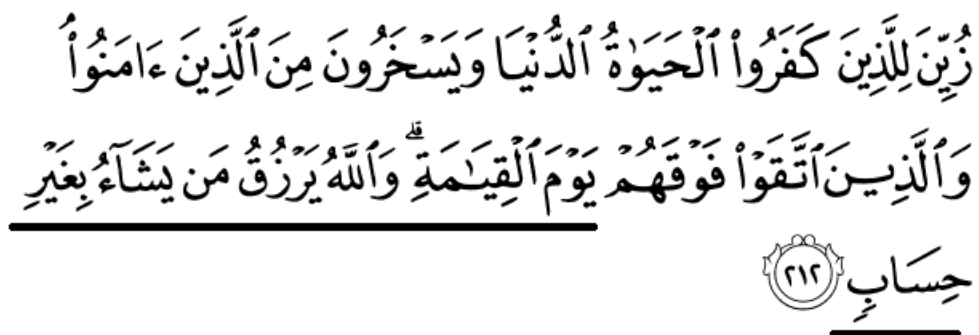
8. *Indrabrata* dalam nuansa Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 212)



Gambar 60: *Indrabrata*, 2015

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 80cm

- a. Karya yang berjudul *Indrabrata* tersebut tersusun dari ayat Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 212) dengan menggunakan *khat* Tsulus dan Diwani, adapun makna yang dapat dijadikan patokan di dalam kepemimpinan dari ayat Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 212) ialah ajaran untuk memberi rizeki kepada setiap orang yang membutuhkan tanpa melihat perbedaan seperti yang disebutkan dibawah



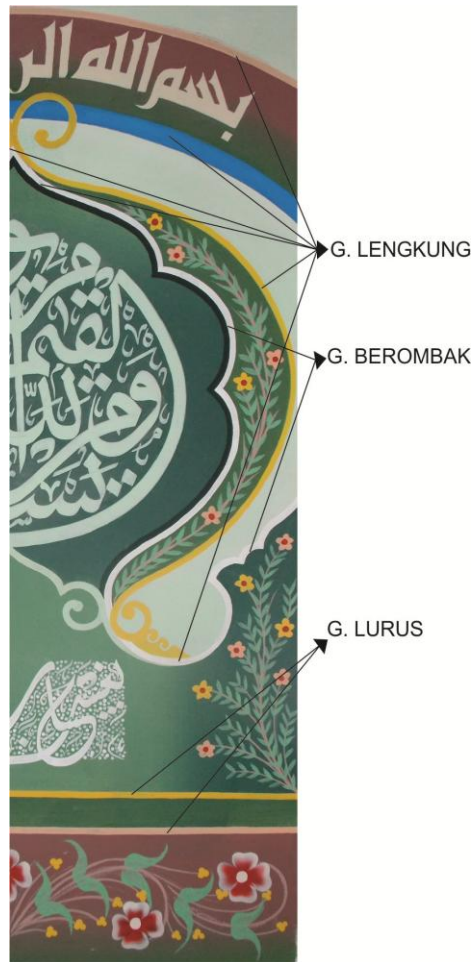
Terjemahannya :

Dan Allah memberi rizeki kepada orang yang dia kehendaki tanpa perhitungan (QS. Al-Baqarah: 212), Syarifain (1418 H: 51)

Sedangkan pendapat Kusrianto (2013: 127), *Indrabrata* yang dilambangkan dengan bentuk tumbuhan atau pohon hayat, maknanya adalah ajaran tentang darma untuk memberikan kemakmuran dan melindungi bumi, kaitannya pendapat Kusrianto dengan ayat Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 212) ialah seorang pemimpin harus mampu berbuat adil dan memakmurkan rakyat tanpa melihat perbedaan.

- b. Karya yang berjudul *Indrabrata* tersebut tersusun dari unsur-unsur seni rupa meliputi

1) Garis



Gambar 61: *Indrabrata*, 2015, setengah bagian sisi kanan

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 80cm

Pada karya yang berjudul *Indrabrata* terdapat garis melengkung, lurus, berombak, halus, dan tebal. Garis tebal dan melengkung bisa kita lihat

pada bagian atas dengan warna biru, sedangkan garis lurus terlihat pada bagian bawah dengan warna kuning dan *orange*, sedangkan pada karya ini didominasi dengan garis lengkung, garis lengkung sendiri bisa kita lihat hampir diseluruh bagian karya ini.

2) Bidang

Pada karya ini terdapat bagian bidang yang membentuk seperti gunung, makna gunung sendiri menurut (Kusrianto, 2013: 127) adalah ajaran tentang darma untuk memberikan kemakmuran dan melindungi bumi, pada bagian atas gunung terdapat bagian yang melengkung, lengkungan disini disimbolkan sebagai lapisan atmosfer pada bumi, sedangkan dibagian bawah pada karya ini terdapat bentuk memanjang yang menandakan sebagai pemisah antara dunian tengah dan bawah.

3) Warna

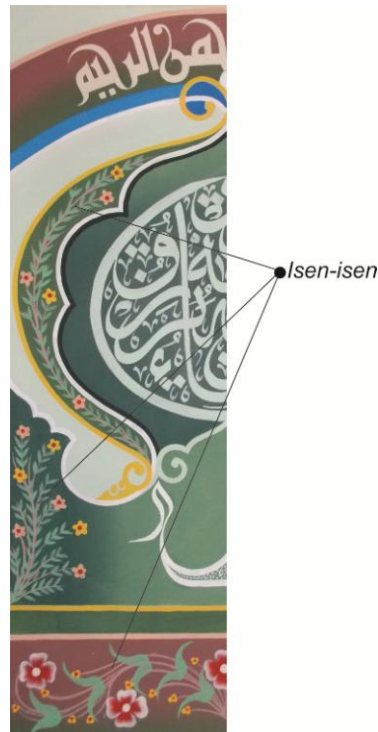
Pada karya ini terdapat warna-warna dengan warna dingin. Di dominasi dengan warna hijau, hijau disini di lambangkan dengan sesuatu kesuburan, sesuai dengan judul karya ini yang artinya adalah gunung atau pohon kehidupan yang dimana sebuah gunung di lambangkan dengan warna hijau, maknanya terdapat pohon yang banyak dan melambangkan kesuburan suatu lokasi.

Kaitan warna dengan ayat Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 212) yang tertuang pada karya ini ialah seorang pemimpin harus mampu memberikan ketenangan, ketentraman dan kesuburan kepada rakyat yang dipimpinnya tanpa melihat segala perbedaan.

4) Ruang

Pada karya yang berjudul *Indrabrata* terdapat beberapa bagian yang memiliki ruang, bisa di lihat pada bagian kaligrafi, dimana *background* terkesan seperti dalam seolah-olah terlihat seperti memiliki rongga.

5) Isen-isen



Gambar 62: *Barunabrata*, 2015, setengah bagian sisi kiri

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 80cm

Simbolisme dari penerapan isen-isen tumbuhan merupakan simbolisme dari adanya suatu kehidupan.

- c. Pada karya yang berjudul *Indrabrata* tersusun dari prinsip-prinsip seni rupa meliputi

- 1) Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian ornamen dan ayat yang terkandung di dalam kaligrafi ini tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain, baik dari segi bentuk hingga warna yang terdapat pada bagian dalam bidang kligrafi ini, bisa kita lihat pada salah satu contoh warna hijau yang dilambangkan dengan ketenangan dan kesuburan kaitanya dengan bentuk yang digambarkan ialah dari bentuk tumbuhan atau hayat, (Kusrianto, 2013: 270), yang dimana bentuk tersebut merupakan simbolisme dari ajaran tentang darma, memberikan kemakmuran dan melindungi bumi.

Di bagian atas pada karya ini terdapat warna biru yang menyimbolkan sebagai air, air sendiri merupakan media untuk meyuburkan tumbuhan jadi di antara tema, ayat, dan warna yang tampak pada karya ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

- 2) Keseimbangan

Pada karya ini tampak terlihat keseimbangan suatu posisi yang tidak saling membebani antara berat yang satu dengan yang lainnya, bisa kita lihat

dari komposisi bentuk yang simetri diantara bagian yang kiri dan yang kanan, sehingga menjadikan suatu karya menjadi selaras.

3) Proporsi

proporsi ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain tampak seimbang, bisa kita lihat pada bagian ayat yang telah dibentuk menjadi sebuah kaligrafi yang di mana antara bagian ruang dengan besar volume ayat yang serasi sesuai dengan ukuran ruang yang tersedia.

4) Harmoni (keselarasan)

Pada karya ornamen ini sangat terkesan harmoni dan seimbang jika di pandang oleh mata karena mempunyai kesan yang serasi, serta kombinasi yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan antara ornamen, warna dan ayat yang termuat di dalam ornamen tersebut, bisa kita ambil contohnya antara tema dan bentuk yang dipadukan dengan warna-warna dingin yang sesuai dengan tema, yaitu tumbuhan dan pohon hayat, ornamen ini diberi dengan warna-warna hijau yang dimana warna ini menyimbolkan sebagai tumbuhan atau pohon hayat.

Letak keharmonian antara tema, warna dan ayat yang termuat di dalam karya ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah-lah yang melimpahkan rezekinya diatas muka bumi ini yang mana makna tersebut menyimbolkan bahwa adanya suatu kemakmuran, ketentraman dan

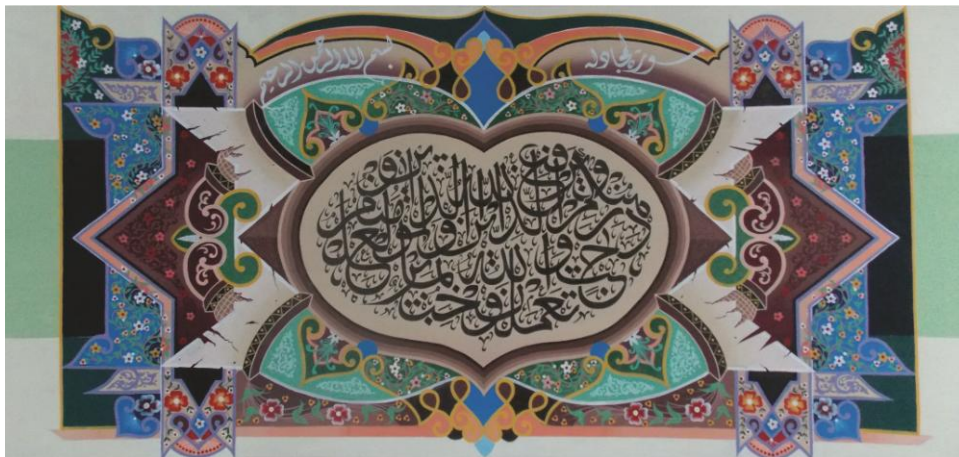
kedamaian suatu daerah apabila Allah melapangkan rezekinya keatas muka bumi, yang dimana hasil dari hal tersebut melambangkan suatu kemakmuran suatu negeri.

5) Dominasi

Pada karya ini sangat tampak jelas dominasi yang ditampilkan bisa kita lihat pada kaligrafi yang termuat di dalam karya ini dengan perpaduan menggunakan warna-warna dominan menggunakan warna hijau.

- d. Visualisasi penciptaan karya ini menggunakan teknik sungging atau gradasi pada pewarnaan, serta teknik blok.

9. *Danabrata* dalam nuansa Al-Qur'an (QS. Al-Mujadilah:11)



Gambar 63: *Danabrata*, 2014

Cat akrilik pada triplek, ukuran 122cm x 242cm

- a. Karya yang berjudul *Danabrata* tersebut tersusun dari ayat Al-Qur'an (QS. Al-Mujadilah: 11) dengan menggunakan *khat* Tsulus dan *khat* Diwani, adapun makna yang dapat dijadikan patokan di dalam kepemimpinan dari ayat Al-Qur'an (QS. Al-Mujadilah: 11) ialah ajaran tentang meningkatkan ilmu pengetahuan, firman Allah di dalam Al-Qur'an (QS. Al-Mujadilah:11) seperti yang disebutkan dibawah

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Terjemahannya :

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadilah:11), Syarifain (1418 H: 910).

Pendapat (Kusrianto, 2013: 127) *Danabarata* dilambangkan dalam bentuk pusaka dengan makna memberikan penghargaan atau anugrah kepada rakyatnya, kaitan dengan pendapat Kusrianto dengan firman Allah di dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Mujadilah: 11) ialah seorang pemimpin harus berilmu agar derajatnya diangkat dan dapat dijadikan panutan untuk semangat menuntut ilmu.

- b. Karya yang berjudul *Danabrata* tersebut tersusun dari unsur-unsur seni rupa meliputi

1) Garis



Gambar 64: *Danabrata*, 2014, seperempat bagian sisi kanan atas

Cat akrilik pada triplek, ukuran 122cm x 242cm

Pada karya yang berjudul *Danabrata* terdapat garis melengkung, lurus, halus, dan tebal. Garis tebal dan melengkung bisa kita lihat pada bagian tengah yang berbentuk hati, garis lengkung juga bisa kita lihat pada bagian keris yang melengkung, sedangkan garis lurus bisa kita lihat pada bagian kiri dan kanan karya ini yang diberi garis kontur dengan menggunakan warna kuning.

2) Bidang

Pada karya ini terdapat bagian bidang utama berbentuk seperti hati, bentuk hati disini merupakan simbolisme kecintaan menuntut ilmu, sesuai dengan ayat yang tertuang pada bidang yang dituliskan kedalam bentuk hati,

sedangkan pada bagian atas karya ini terdapat bentuk segitiga yang sudah di stilisasi hingga bentuk segitiga menjadi lebih lentur dengan sedikit penggayaaan seperti sulur-sulur, makna segitiga disini ialah sebagai tempat yang tinggi, kaitan dengan ayat yang termuat pada karya ini ialah apabila seorang pemimpin memiliki ilmu pengetahuan maka derajat pemimpin tersebut akan di tinggikan.

3) Warna

Pada karya ini terdapat warna-warna dengan warna dingin dan panas, yang didominasi dengan warna coklat dan hijau, warna hijau disini dilambangkan sebagai kesuburan, wana hijau yang terdapat pada bagian atas karya ini dilambangkan dengan sebuah gunung yang mampu memberikan kemakmuran atau sebagai derajat yang tinggi dimana gunung sendiri merupakan sesuatu yang tinggi.

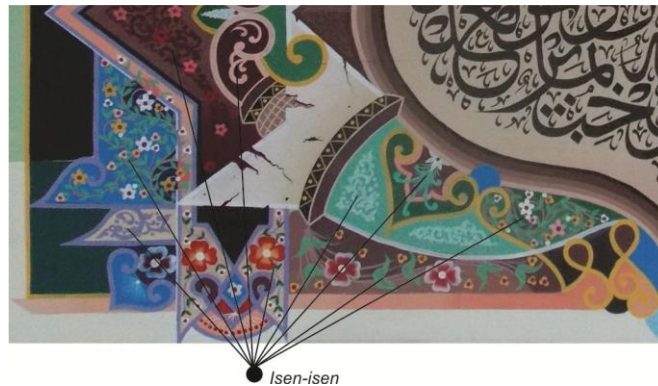
Warna panas secara keseluruhan pada karya ini dilambangkan sebagai semangat, kaitan dengan ayat Al-Qur'an (QS. Al-Mujadilah: 11) ialah semangat di dalam mencari ilmu pengetahuan untuk mencapai derajat yang tinggi.

4) Ruang

Pada karya yang berjudul *Danabratra* terdapat beberapa bagian yang memiliki ruang, bisa di lihat pada bagian kaligrafi dan bagian atas dari

bentuk keris yang memiliki bayangan pada bagian dalam sehingga tampak bervolume dan memiliki ruang.

5) *Isen-isen*



Gambar 65: Barunabrata, 2015, seperempat bagian sisi kiri bawah

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 80cm

Simbolisme dari penerapan isen-isen tumbuhan merupakan simbolisme dari adanya suatu kehidupan.

- c. Pada karya yang berjudul *Danabratra* tersusun dari prinsip-prinsip seni rupa meliputi

1) Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian ornamen dan ayat yang terkandung di dalam kaligrafi ini tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain, baik dari segi bentuk hingga warna yang terdapat pada setiap bagian dalam bidang

kligrafi ini, bisa kita lihat pada bagian bentuk pusaka dan ayat yang termuat di dalam karya ini yang memiliki maksud dan tujuan yang sama.

2) Keseimbangan

Pada karya ini tampak terlihat keseimbangan suatu posisi yang tidak saling membebani antara berat yang satu dengan yang lainnya, bisa kita lihat dari komposisi bentuk yang simetri diantara bagian yang kiri dan yang kanan, sehingga menjadikan suatu karya menjadi selaras.

3) Proporsi

proporsi ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain tampak seimbang, bisa kita lihat pada bagian ayat yang telah dibentuk menjadi sebuah kaligrafi yang mana antara bagian ruang dengan besar volume ayat yang serasi sesuai dengan ukuran ruang yang tersedia.

4) Irama

Pada karya ini terdapat ornamen yang secara *continue* terus diulang-ulang salah satu contoh terdapat pada bentuk titik-titik berwarna merah dan kuning yang membentuk deretan lengkung secara *continue*.

5) Harmoni (keselarasan)

Pada karya ornamen ini sangat terkesan harmoni dan seimbang jika di pandang oleh mata karena mempunyai kesan yang serasi, serta kombinasi

yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan antara ornamen, warna dan ayat yang termuat di dalam ornamen tersebut. Bisa kita ambil contohnya di antara tema dan bentuk yang dipadukan dengan warna-warna dingin dan panas.

6) Dominasi

Pada karya ini sangat tampak jelas dominasi yang ditampilkan bisa kita lihat pada kaligrafi yang termuat di dalam karya ini dengan perpaduan menggunakan bentuk pusaka pada sisi-sisi kaligrafi sehingga menimbulkan bentuk seperti hati.

- d. Visualisasi penciptaan karya ini menggunakan teknik sungging atau gradasi pada pewarnaan, serta teknik blok.

10. *Sasibrata* dalam nuansa Al-Qur'an (QS.Al-Maidah: 15)



Gambar 66: *Sasibrata*, 2015

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 120cm

- a. Karya yang berjudul *Sasibrata* tersebut tersusun dari ayat Al-Qur'an (QS.Al-Maidah: 15) dengan menggunakan *khat* Tsulus dan *khat* Riq'ah, adapun makna yang dapat dijadikan patokan di dalam kepemimpinan dari ayat Al-Qur'an (QS.Al-Maidah: 15), sedangkan menurut (Kusrianto, 2013: 127)

ialah ajaran tentang darma untuk memberikan penerangan bagi mereka yang sedang dalam kegelapan, firman Allah di dalam Al-Qur'an (QS.Al-Maidah: 15) seperti ayat yang bergaris bawah sebagai berikut

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ
 كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو
 عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ
 مُبِينٌ

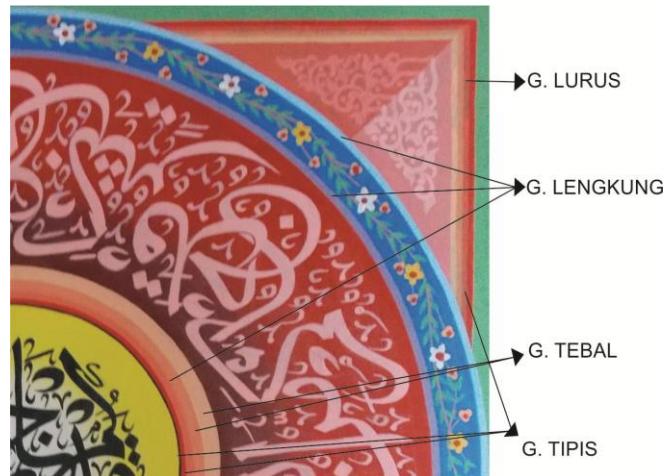
Terjemahannya :

Hai Ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari sisi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan, Syarifain (1418 H: 161).

Kaitanya pendapat Kusrianto dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an (QS.Al-Maidah: 15) ialah seorang pemimpin harus mampu memberikan penerangan (jalan kebenaran) untuk di ikuti dan di contoh oleh setiap orang, karena setiap orang sudah diberikan bekal akal yang dimana pasti mampu untuk membedakan mana jalan kebaikan dan jalan kesesatan.

- b. Karya yang berjudul *Sasibrata* tersebut tersusun dari unsur-unsur seni rupa meliputi

1) Garis



Gambar 67: *Sasibrata*, 2015, seperempat bagian sisi kanan atas

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 120cm

Pada karya yang berjudul *Sasibrata* terdapat garis melengkung dan lurus. Garis tebal dan melengkung bisa kita lihat pada bagian lingkaran warna *orange* bagian terluar, sedangkan garis tipis bisa kita lihat pada bagian dalam lingkaran garis yang berwarna coklat tua dan merah, garis lurus terdapat pada bagian pojok kiri, kanan, atas dan bawah, sedangkan garis lengkung berada pada bagian lingkaran berwarna *orange* yang mengitari bagian yang berwarna kuning, dan garis lengkung juga terdapat pada bagian yang berwarna biru.

2) Warna

Pada karya ini terdapat warna-warna dengan warna panas dan sedikit warna dingin seperti warna biru. Pada karya ini didominasi dengan warna panas seperti merah *orange* dan kuning, warna kuning dan merah disini disimbolkan sebagai semangat, sedangkan warna biru disini disimbolkan sebagai suatu ketenteraman dan kedamaian, kaitanya dengan seorang pemimpin yang berada dibagian pusat tengah ialah memanggil kepada seluruh ahli kitab dan menerangkan telah datang kepadamu Rasul, Rasul disini disimbolkan sebagai cahaya yang menerangi kegelapan.

Warna coklat yang bergradasi dengan warna merah pada lingkaran ayat Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 15) menjelaskan tentang segolongan orang yang menutup-nutupi segala sifat baik dari Nabi Muhammad saw, sehingga warna coklat disini disimbolkan sebagai orang yang sesat yang selalu menutup-nutupi kebaikan Nabi Muhammad saw.

Warna merah pada gradasi coklat pada ayat Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 15) menjelaskan tentang telah datangnya cahaya kebenaran dari Allah dan Al Kitab yang menerangkan jalan kebahagiaan.

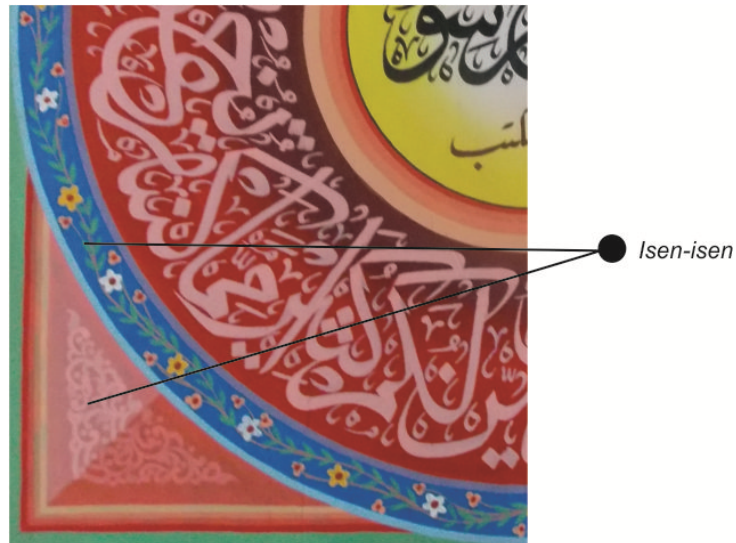
Maksud dari warna merah dan ayat Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 15) dengan mengaitkan pendapat Kusrianto ialah seorang pemimpin harus mampu memberikan penerangan kepada umatnya dengan berpegang kepada Al-Qur'an dan As'Sunnah, sehingga apabila seorang pemimpin sudah

berpegang kepada keduanya maka akan mendatangkan kebahagiaan, sehingga warna terluar pada lingkaran tersebut diberi dengan warna biru yang disimbolkan sebagai suatu kebahagiaan, kedamaian setelah melakukan usaha-usaha dengan berpegang kepada Al-Qur'an dan As'Sunnah.

3) Ruang

Pada karya ini terdapat bagian yang memiliki ruang, bisa di lihat pada bagian kaligrafi, dimana *background* terkesan seperti dalam seolah-olah terlihat seperti memiliki kedalaman bisa kita lihat pada garis lingkaran yang semakin kedalam semakin mengecil.

4) *Isen-isen*



Gambar 68: Sasibrata, 2015, seperempat bagian sisi kiri bawah

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 120cm

Simbolisme dari penerapan isen-isen tumbuhan merupakan simbolisme dari adanya suatu kehidupan.

- c. Karya yang berjudul *Sasibarata* tersusun dari prinsip-prinsip seni rupa meliputi

1) Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian ornamen dan ayat yang terkandung di dalam kaligrafi ini tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain, baik dari segi bentuk hingga warna yang terdapat pada setiap bagian dalam bidang kaligrafi ini, contoh warna kuning dan merah (warna panas) maknanya adalah sebuah semangat kaitanya dengan bentuk yang digambarkan ialah dari bentuk bintang (Kusrianto, 2013: 127), bentuk tersebut merupakan simbolisme dari ajaran tentang pemberian penerangan kepada orang yang sedang dalam kegelapan.

2) Keseimbangan

Pada karya ini tampak terlihat keseimbangan suatu posisi yang tidak saling membebani antara berat yang satu dengan yang lainnya, bisa dilihat dari komposisi bentuk yang simetri antara bagian yang kiri dan yang kanan, sehingga menjadikan suatu karya menjadi seimbang.

3) Proporsi

Proporsi ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain tampak seimbang, bisa kita lihat pada bagian ayat yang telah dibentuk menjadi sebuah kaligrafi yang dimana antara bagian ruang dengan besar volume ayat yang sesuai dengan ukuran ruang yang tersedia.

4) Harmoni (keselarasan)

Pada karya ornamen ini sangat terkesan harmoni dan seimbangan karena memiliki kombinasi yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan antara ornamen, warna, dan ayat yang termuat di dalam karya tersebut, contohnya antara tema dan bentuk yang dipadukan dengan warna-warna panas yang sesuai dengan tema, yaitu bentuk bintang, ornamen ini diberi dengan warna-warna panas yang dimana warna ini menyimbolkan sebagai semangat dan cahaya.

Letak keharmonian antara tema, warna, dan ayat yang termuat di dalam karya ini adalah ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah telah menampakkan jalan kebenaran dan memberikan penerangan kepada jalan kegelapan menuju jalan yang penuh dengan cahaya Illahi, makna dari *Sasibrata* itu sendiri ialah ajaran untuk memberikan penerangan kepada orang yang sedang dalam kegelapan, (Kusrianto, 2013: 127).

5) Dominasi

Pada karya ini sangat tampak jelas dominasi yang ditampilkan bisa dilihat pada kaligrafi yang termuat di dalam karya ini dengan perpaduan menggunakan warna-warna dominan menggunakan warna panas, bentuk-bentuk lingkaran dan lancip pada luar lingkaran yang menyimbolkan bentuk bintang.

- d. Visualisasi penciptaan karya ini menggunakan teknik sungging, dan teknik blok.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembuatan karya seni yang berjudul *Hasta Brata* dalam ornamen kaligrafi mushaf Al-Qur'an dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Konsep penciptaan karya ornamen dari bentuk visualisasi teks ajaran *Hasta Brata* dalam konsep batik dengan mengambil bentuk mushaf Al-Quran ini adalah salah satu karya seni Islam dalam bentuk kaligrafi.
2. Teknik visualisasi karya ornamen ini menggunakan teknik basah, sungging, dan blok menggunakan cat akrilik pada triplek. Proses awal berkarya diawali dengan melakukan observasi terhadap beberapa mushaf Al-Qur'an, mengikuti lomba, pameran, dan dokumentasi lomba kaligrafi. Dari observasi tersebut kemudian muncul ide untuk melakukan visualisasi dari teks ajaran *Hasta Brata* yang dilanjutkan dengan stilasi atau mengubah bentuk gambar sesuai dengan yang dikehendaki.
3. Proses penciptaan karya ornamen dimulai dengan visualisasi teks *Hasta Brata* kedalam bentuk seketsa kecil, lalu seketsa diperbesar sesuai dengan ukuran bagian yang ingin dibuat, dilanjutkan dengan proses pemblokkan dan pemberian garis kontur beserta isian-isian dan terakhir ialah proses penulisan *khat* Al-Qur'an.

4. Hasil penciptaan karya ornamen tersebut menghasilkan sepuluh buah bentuk karya yang berisikan pesan-pesan menjadi seorang pemimpin. Dimana beberapa ornamen memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan seorang pemimpin seperti yang disebutkan sebagai berikut.

- a. *Indrabrata* yang dilambangkan dengan bentuk tumbuhan atau pohon hayat, maknanya adalah ajaran tentang darma untuk memberikan kemakmuran dan melindungi bumi, yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an (QS. Hud: 6) dan (QS. Al-Baqarah: 212) ialah seorang pemimpin harus mampu berbuat adil dan mampu memakmurkan rakyatnya tanpa melihat perbedaan.
- b. *Yamabrata* dilambangkan dalam bentuk gunung, awan atau sesuatu yang tinggi sebagai pesan untuk bersikap adil kepada sesama, yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 8) ialah seorang pemimpin harus mampu bersikap adil kepada sesama tanpa melihat perbedaan.
- c. *Suryabrata* dilambangkan dalam bentuk garuda sebagai ajaran keteguhan hati dan tidak setengah-setengah di dalam mengambil keputusan, yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an (QS. Al-Isr'a: 19) ialah seorang pemimpin harus berusaha dan bersungguh-sungguh di dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.
- d. *Sasibrata* dilambangkan dalam bentuk bintang sebagai ajaran untuk memberikan penerangan bagi orang yang sedang dalam jalan kegelapan, yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah:267) dan (QS.

Al-Maidah: 15) ialah seorang pemimpin harus mampu memberikan penerangan (jalan kebenaran) untuk diikuti dan dicontoh oleh setiap orang.

- e. *Bayubrata* dilambangkan dalam bentuk binatang terbang atau burung sebagai ajaran mengenai keluhuran atau kedudukan yang tinggi yang tidak menonjolkan kekuasaan, yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 18) ialah seorang pemimpin harus menyadari bahwa setiap apa yang dimiliki manusia hanyalah titipan semata, karena kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, sehingga pemimpin yang menyadari akan hal tersebut pasti tidak akan melakukan sifat sombong.
- f. *Danabarata* dilambangkan dalam bentuk pusaka dengan makna memberikan penghargaan atau anugerah kepada rakyatnya, yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an (QS. At-Taghabun: 14) ialah seorang pemimpin harus berilmu agar derajatnya diangkat dan dapat dijadikan panutan untuk semangat menuntut ilmu.
- g. *Barunabrata* dilambangkan dalam bentuk naga atau yang berhubungan dengan air sebagai ajaran *welas asih* atau mudah memaafkan kesalahan, yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an (QS. Al-Mujadilah: 11) ialah seorang pemimpin harus mampu berkasih sayang terhadap umatnya.
- h. *Agnibrata* dilambangkan dalam bentuk lidah api sebagai makna kesaktian untuk menumpas angkara murka dan melindungi yang lemah, yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an (QS. Ad-Duha: 8-9) ialah seorang

pemimpin harus mampu memberikan perlindungan dan menumpas kejahatan.

Karya tambahan dengan judul Sasibrata, alasan menambahkan karya tersebut karena berkaitan dengan tujuan penciptaan karya ini ialah sebagai dakwah, dimana dakwah sendiri mengajak orang untuk melaksanakan kebaikan dan mencegah perbuatan jahat, sedangkan makna Sasibrata tersebut ialah memberikan petunjuk atau penerangan kepada orang yang sedang dalam kesesatan. Karya tambahan yang ke dua dengan judul Indrabrata 1 alasan menambahkan karya tersebut ialah berkaitan dengan seorang pemimpin dimana pemimpin tersebut secara keseluruhan ialah mampu memberikan kemakmuran dan malindungi yang dipimpinya.

Dari seluruh karya yang telah dijelaskan dapat di tarik kesimpulan bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan teladan yang baik kepada yang dipimpinya dan mampu memberikan kemakmuran secara menyeluruh kepada umatnya.

B. Saran

Penciptaan ornamen kaligrafi mushaf Al-Qur'an ini masih bisa dikembangkan lagi sesuai dengan inovasi dan kreatifitas yang ingin mengembangkan bentuk-bentuk ornament kaligrafi.

Para kaligrafer yang ingin mengembangkan karyanya, memerlukan kajian-kajian yang cukup, agar nantinya mampu menciptakan sebuah karya yang bernilai seni tinggi, yang tidak hanya difungsikan sebagai sarana dan media dakwah saja tetapi mampu membawa kemaslahatan bagi pencipta karya seni itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Samsul M. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH
- Aprianto, Veri. 2010. *Cara Mudah Menggambar Sengan Pensil*. Jakarta: PT Kawan Pustaka.
- Arifin. 2004. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Boediono, Endang. 2005. *Sejarah Arsitektur I*. Yogyakarta: Kanasius.
- _____, Endang. 2005. *Sejarah Arsitektur II*. Yogyakarta: Kanasius.
- Fauzi dan Mulyadi. 2013. *Seni Budaya*. Bandung: Yrama Widya.
- Hasan, Ali. 2003. *Memahami dan Meneladani Asmaul Husna*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perseda.
- Iberani, Syarif J. 2003. *Mengenal Islam*. Jakarta: El-Kahfi.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik, filosofi motif dan kegunaan*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Munir, Misbachul. 1994. *Petunjuk Praktis Belajar Kaligrafi Arab*. Surabaya: Apollo.
- _____. 1994. *Kumpulan Kaligrafi Islam*. Surabaya: Apollo.
- Masyhur, Syaikh M. 2000. *Fiqih Dakwah*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Muhammad, Hasim. 1980. *Kowa_idul Khottoh Arobi*. Jakarta: Studio Lemka.
- Purwadi, 2004. *Tasauf Muslim Jawa*. Yogyakarta: Danar Pustaka.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda.
- Sirojudin, Didin. 2002. *Melukis Kaligrafi*. Jakarta: Studio Lemka.
- _____. 2003. *Belajar Kaligrafi*. Jakarta: Darul Ulum.

_____.2007. *Koleksi Karya Master Kaligrafi Islam*. Jakarta: Darul Ulum.

Suryo, Arya. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa, kumpulan dan istilah seni rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

Syahrudin. 2000. *Teknik Pengolahan Kaligrafi Dekorasi*. Jakarta: Kalimah.

Tilaar. 2002. *Pendidikan, kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

("http://batik-blog.blogspot.com/2010/01/pola-batik-semen_19.html")

Pada hari Jumat jam 16 Januari 2015 jam 21.30.

LAMPIRAN

**SANGGAR SENI KALIGRAFI AL-QUR'AN *AL-KHAT*
DASAN AGUNG MATARAM NTB**

Alamat: Dasan agung Mataram, no 12 Arong-arong timur

Surat keterangan

Dengan ini kami pimpinan sanggar seni kaligrafi Al-Qur'an Dasan Agung Mataram NTB menerangkan:

Nama : Sakban Yadi
Nim : 11206244022
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Perguruan tinggi : UNY

Karya TAKS dengan judul *Hasta Brata* Dalam Ornamen Mushaf Al-Qur'an, untuk ke sepuluh karya secara keseluruhan telah benar dan memenuhi standar kaidah baku *khat* Al-Qur'an, kecuali beberapa karya yang memang menggunakan kaidah buatan pencipta sendiri.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 14 februari 2015

Pimpinan sanggar al-Khat NTB



Muhammad Tohri, S.Pd

**SANGGAR SENI KALIGRAFI AL-QUR'AN AL-KHAT
DASAN AGUNG MATARAM NTB**

Alamat: Dasan agung Mataram, no 12 Arong-arong timur

Kami yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fitri Ariani

Umur : 35

Jabatan : Sekertaris

Alamat : Jl. Gunung Sasak, no 12 Dasan Agung Arong-arong Timur, Mataram
NTB

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini

Nama : Sakban Yadi

Nim : 11206244022

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : FBS

Bahwa telah benar-benar melakukan kegiatan wawancara kepada kami untuk memperoleh informasi sehubungan dengan penyusunan TAKS yang berjudul “*Hasta Brata Dalam Ornamen Mushaf Al-qur'an*”.

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

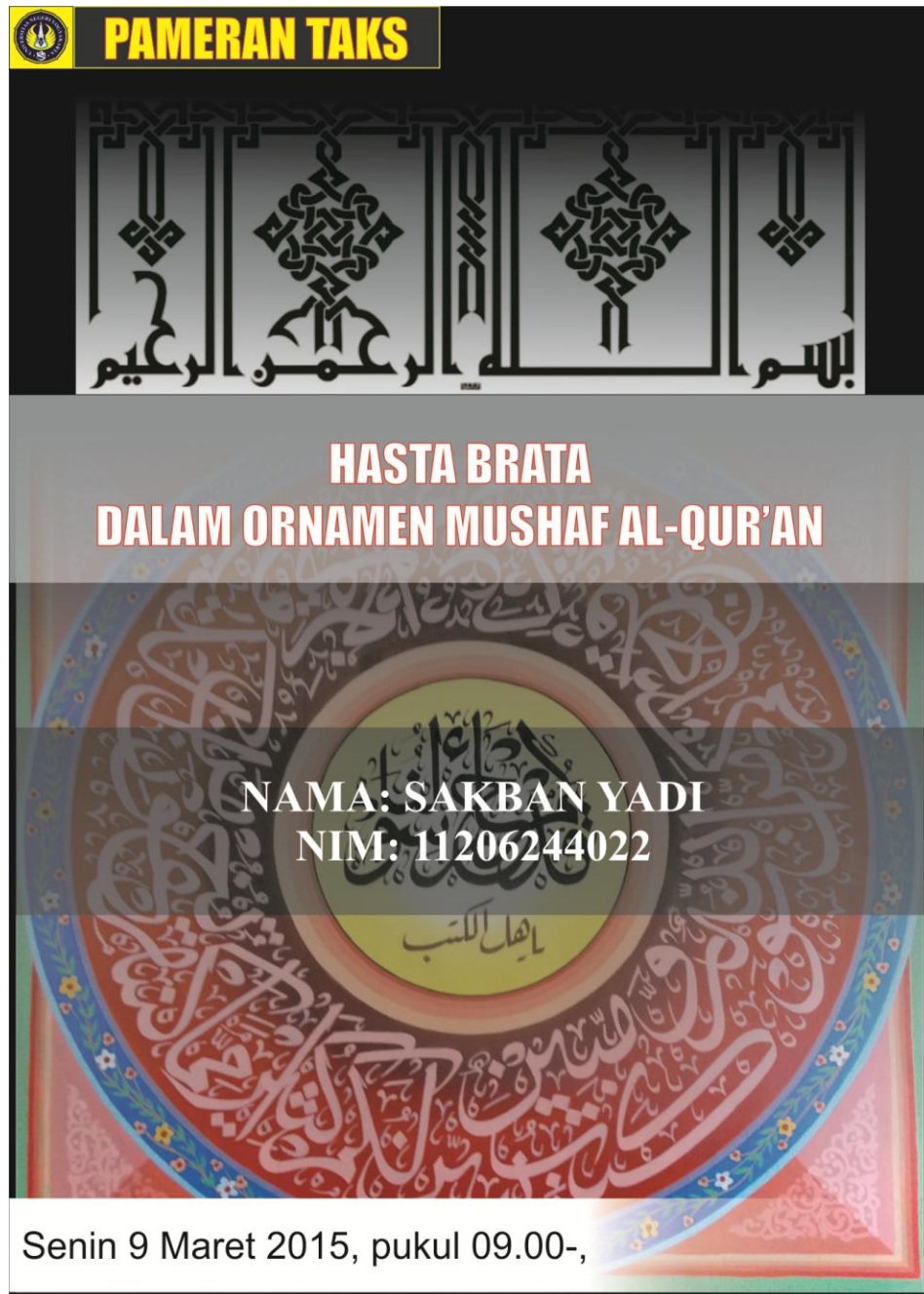
Mataram, 1 Desember 2014



Responden

Fitri Ariani, S.Pd

Contoh pamvlet pameran TAKS



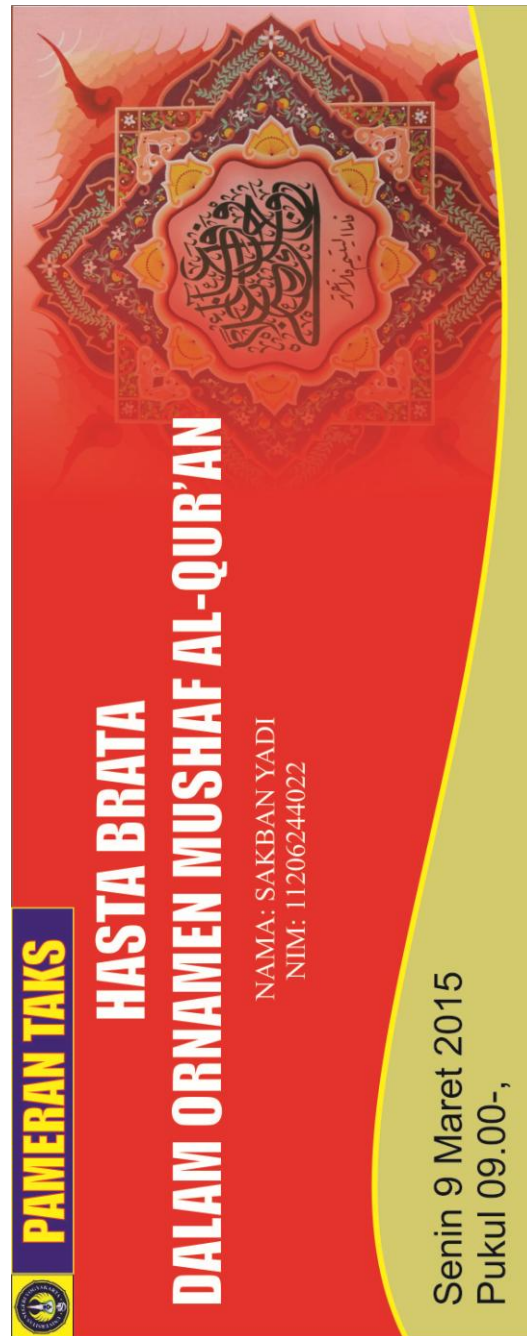
Contoh catalog pameran TAKS



Contoh katalog pameran TAKS



Contoh bener pameran TAKS



Ukuran 150cm x 50cm